



Ma'rifatullah

Ma'rifatullah

M. Indra Kurniawan

Penyunting:

Miarti

Lay Out:

Abu Muhammad Hisan

Diterbitkan oleh:

Forum Dakwah dan tarbiyah Islamiyah (FDTI)

Gg. Sindangrasa No. 63 Cibiru Wetan, Cileunyi, Kab. Bandung
Jawa Barat, Telp. 0818 22 7006

Daftar Isi

1.	<i>Ahammiyyatu Ma'rifatillah</i>	5
2.	<i>At-Thariqu Ila Ma'rifatillah</i>	13
3.	<i>Al-Mawani' Fi Ma'rifatillah</i>	18
4.	<i>Al-Adillati 'Ala Wujudillah</i>	27
5.	<i>Tauhidullah</i>	36
6.	<i>Tauhidul Ibadah</i>	44
7.	<i>Anwau Syirki</i>	47
8.	<i>Khuthuratus Syirki</i>	79
9.	<i>Al-Hayatu Fi Dzilalit Tauhid</i>	93
10.	<i>Ma'na La Ilaha Illallah</i>	116
11.	<i>Anwa-ul Mahabbah</i>	126
12.	<i>Lawazimul Mahabbah</i>	132
13.	<i>Alamatul Mahabbah</i>	138
14.	<i>Maratibul Mahabbah</i>	144
15.	<i>Ma'iyatullah</i>	153
16.	<i>Al-Ihsan</i>	158
17.	<i>'Ilmullah</i>	164

Ma'rifatullah

Ahammiyyatu Ma'rifatillah (Urgensi Mengenal Allah Ta'ala)

Mengetahui, mengenal, dan mempelajari tentang Allah *Ta'ala* tentu saja sangat penting bagi kita. Hal ini berdasarkan alasan-alasan berikut ini:

Pertama, karena *al-maudhu* (pembahasan) tentang Allah *Ta'ala* adalah *al-mudhu* (pembahasan) yang sangat agung. Allah *Ta'ala* adalah *Rabbul 'alamin*. Rabb arti aslinya: "Yang Empunya" (pemilik). Di dalamnya terkandung pula arti: mendidik, yaitu menyampaikan sesuatu kepada keadaannya yang sempurna dengan berangsur-angsur. *'Alamin* artinya "semesta alam", yakni semua jenis alam, yaitu: alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, alam manusia, alam benda, dan alam makhluk yang bertubuh halus seperti malaikat, jin serta alam yang lain.

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Jatsiyah, 45: 36)

Mengingat kedudukan Allah *Ta'ala* yang demikian agung itulah maka penting bagi manusia untuk mengetahui, mengenal, dan mempelajari-Nya. Terlebih lagi tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata. Seorang hamba tidak akan dapat merealisasikan tujuan tersebut, jika dia tidak mengenal-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat : 56)

Syaikh as-Sa'dy *rahimahullah* berkata tentang ayat ini. “Hal itu erat kaitannya dengan ma'rifatullah. Karena sesungguhnya kesempurnaan ibadah dipengaruhi oleh ma'rifatullah. Bahkan, setiap kali bertambah pengenalan seorang hamba kepada Allah, maka akan semakin sempurna ibadahnya.” (*Taisiirul Karimim Rahmaan*, hal. 755).¹

Kedua, pemahaman dan pengetahuan kita tentang Allah *Ta'ala* harus didukung *quwwatut dalil* (dalil-dalil yang kuat). Dalil-dalil yang dimaksud adalah:

1. Dalil *naqli* (*nash* yang tertulis dalam kitab). Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ
لَأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ
إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

“Katakanlah: ‘Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?’
Katakanlah: ‘Allah’. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.
Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?’
Katakanlah: ‘Aku tidak mengakui.’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)’”.
(QS. Al-An'am, 6: 19)

¹ Dikutip dari: <https://muslim.or.id/18822-urgensi-mengenal-allah.html>

Dalam tafsir Al-Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang kafir berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Bawalah kepada kami saksi terhadap kenabianmu, karena Ahli Kitab mengingkarimu.”²

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sudah cukup menjadi penjelasan akan kebenaran risalah yang dibawanya. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberikan penjelasan. Ia diturunkan untuk dibaca dan dipelajari. Nabi diutus untuk membacakannya dan mengajarkannya kepada kita. Mereka yang sungguh-sungguh memperhatikan Al-Qur'an pasti akan mendapatkan dalil-dalil yang kuat tentang Allah, risalah, ibadah, alam semesta, manusia, dan kehidupan.

2. Dalil *Aqli* (akal/logika).

Dalil *naqli* (*nash* yang tertulis dalam kitab) akan semakin terbukti kebenarannya dengan dalil *aqli* (akal/logika) yang diperoleh dari ayat-ayat kauniyah (alam semesta). Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mendorong kita untuk memperhatikan dan memikirkan alam semesta yang maha luas ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal..” (QS. Ali Imran, 3: 190)

² Dikutip dari: *Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an*, Ustadz Abu Yahya Marwan bin Musa

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُنْفِخِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا
يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman’”. (QS. Yunus, 10: 101)

3. Dalil *fithri* (fitrah/naluri/*sunnatullah*).

Allah *Ta'ala* mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’”, (QS. Al-A'raf, 7: 172)

Ayat ini mengisyaratkan tentang penciptaan manusia di atas fitrah/naluri untuk tunduk kepada Allah *Ta'ala*. Jika manusia menjaga dan mengikuti fitrahnya dengan benar, maka dia pasti akan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Menciptakan alam beserta isinya.

Ketiga, karena *ma'rifatullah* (mengetahui, mengenal, dan mempelajari tentang Allah *Ta'ala*), akan menumbuhkan *ats-tsimar* (buah/hasil/pengaruh) di dalam jiwa, yakni *raf'ul imani wat-taqwa* (meningkatkan iman dan taqwa).

Keimanan dan ketakwaan itulah yang menjadi jalan bagi manusia untuk mendapatkan berbagai karunia *fid dunya* (di dunia):

1. *At-Tuma'ninah* (ketenangan).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du, 13: 28)

2. *Al-Amnu* (rasa aman)

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am, 6: 82)

3. *Al-Huriyyah* (kemerdekaan)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبَذَلِكُ أَمَرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. iada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. Al-An’am, 6: 162-163)

4. *Al-Barakat* (keberkahan)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِنَّ كَذُوبًا فَآخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A’raf, 7: 96)

5. *Al-Khalifah* (kekuasaan)
6. *Tamkinud Din* (teguhnya agama di muka bumi)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur, 24: 55)

7. *Al-Hayatut Thayyibah* (kehidupan yang baik)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl, 16: 97)

Sementara karunia *fil akhirah* (di akhirat) yang akan didapatkannya adalah:

1. *Dukhulul Jannah* (dimasukkan ke dalam surga).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Yunus, 10: 25-26)

2. *Mardhatillah* (keridhoan Allah Ta’ala).

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Ma'rifatullah

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. Al-Bayyinah, 98: 8)

Jadi, *ma'rifatullah* itu dapat mengantarkan manusia kepada peningkatan iman dan takwa. Dengan iman dan takwa itulah mereka akan memperoleh *as-sa'adah* (kebahagiaan yang hakiki). Wallahu a'lam.

At-Thoriq Ila Ma'rifatillah (Metode Mengenal Allah)

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah. Mengenai hal ini, Allah Ta'ala berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum, 30: 30).

Kata ‘fitrah’ disebutkan diantaranya di dalam hadits Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* berikut,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Muslim)

Sebagian ulama mengatakan bahwa arti fitrah adalah “Islam”. Hal ini dikatakan oleh Abu Hurairah, Ibnu Syihab, dan lain-lain. Pendapat tersebut dianut oleh kebanyakan ahli tafsir. Sebagian yang lain menjelaskan bahwa kata ‘fitrah Allah’ dalam QS. 30: 30, maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar.

Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Oleh karena itulah Allah mengutus para nabi dan rasul kepada manusia untuk membimbing mereka menuju fitrahnya, yakni fitrah beragama tauhid. Para nabi dan rasul memperkenalkan Allah *Rabbul 'Alamin* kepada mereka sebagai satu-satunya dzat yang berhak disembah dan ditaati.

Ghairul Islam (Metode Selain Islam)

Namun, banyak manusia menolak ajakan para nabi dan rasul Allah tersebut. Dalam rangka mengenal Tuhan, mereka lebih senang mengikuti hawa nafsunya sendiri. Pengenalan mereka kepada Allah *Ta'ala* hanya berlandaskan dugaan, sangkaan dan hawa nafsu. Yakni mengandalkan *al-hawas* (panca indera) dan *al-aql* (akal) yang sebenarnya sangat terbatas. Walhasil, pengenalan Allah dengan mengandalkan *al-falsafah* (filsafat) ini tidak akan mencapai hasil yang tepat.

Perhatikanlah bagaimana kejahilan sebagian dari Bani Israel, yang karena faham materialismenya, yakni mengandalkan *al-hawas* serta *al-aql*, mereka menjadi tidak mau beriman kepada Musa *'alaihissalam*.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْنَاكُم بِالصَّاعِقَةِ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: ‘Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang’, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.” (QS. Al-Baqarah, 2: 55)

Allah *Ta'ala* menegaskan, bahwa persangkaan yang mengandalkan *al-hawas* dan *al-aql*, sama sekali tidak akan dapat mengantarkan kepada kebenaran. Dengan kata lain, ia bukanlah metode yang tepat untuk mencapai kebenaran mengenal Allah *Ta'ala*.

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. Yunus, 10: 36)

Pengenalan Allah *Ta'ala* dengan mengandalkan *al-hawas* dan *al-aql* atau *al-falsafah*, tidak akan mendatangkan keyakinan. Yang akan muncul justru *at-taraddud* (keragu-raguan), yang akan mengantarkan pada *al-kufru* (kekufuran).

Metode Islam

Metode mengenal Allah *Ta'ala* yang islami adalah dengan cara menggunakan *al-aql* (akal) dan *al-fithrah* (fitrah), *as-sam'u* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) untuk memikirkan ayat-ayat *al-qauliyah* (firman Allah), *al-mu'jizah* (mukjizat), dan ayat-ayat *al-kauniyah* (ciptaan Allah), yang meliputi 'alamul jamadat (benda-benda mati), 'alamul nabatat (tumbuh-tumbuhan), 'alamul insani wal hayawanat (manusia dan hewan).

Allah *Ta'ala* menyebutkan di dalam Al-Qur'an kata-kata penyesalan orang-orang kafir yang tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah, dan itu menyebabkan mereka tersesat dari jalan-Nya,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Ma'rifatullah

“Dan mereka berkata: ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala’”. (QS. Al-Mulk, 67: 10)

Allah Ta'ala memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan ayat-ayat-Nya yang tersebar di segenap penjuru semesta ini agar mereka mengenal-Nya,

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِي الْآيَاتُ وَالتَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman’”. (QS. Yunus, 10: 101)

سَتْرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Al-Fushilat, 41: 53)

Allah Ta'ala menyebutkan, banyak diantara jin dan manusia yang akan terjerumus ke dalam nereka adalah disebabkan karena tidak mau menggunakan hati, mata, dan telinganya untuk memahami, melihat, dan mendengar ayat-ayat Allah,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“..dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf, 7: 179)

Metode pengenalan yang islami akan membuat manusia *ma’rifatu nafsi* (mengetahui/memahami kedudukan dirinya), *musyahadatu wahdaniyatillah* (menyaksikan bukti keesaan Allah), dan *islamul wajhi* (tunduk kepada Allah). Akhirnya ia akan bersikap *tashdiq* (membenarkan) Allah *Ta’ala*.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal..” (QS. Ali Imran, 3: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran, 3: 191).

Wallahu a’lam.

Mawani'u Ma'rifatillah
(Penghalang dalam Mengenal Allah)

Secara garis besar, terdapat dua hal yang menghalangi manusia dalam mengenal Allah. *Pertama*, *maradhus syahwat* (berkaitan dengan penyakit hati; berupa nafsu dan kesenangan serta perilaku yang tidak terpuji). *Kedua*, *maradhus-syubhat* (berbagai hal yang menimbulkan keraguan, lebih banyak berkaitan dengan masalah akal dan logika).

Maradhus Syahwat

Pertama, *al-fisqu* (kefasikan).

Fasik adalah orang yang senantiasa melanggar perintah dan larangan Allah, bergelimang dengan kemaksiatan serta senantiasa berbuat kerusakan di bumi. Mereka hanya memikirkan kehidupan dunia saja, tidak memikirkan kehidupan di akhirat nanti. Mereka disibukkan oleh harta-harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan dengan kesenangan duniawi.

Mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakannya pula. Yang dimaksud dengan Allah melupakan mereka ialah bahwa Allah tidak menyukai mereka. Sehingga mereka dibiarkan bergelimang dalam kesesatan, lupa hakikat dirinya dan pada akhirnya semakin jauh dari jalan yang diridhai Allah *Ta'ala*.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“..dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr, 59: 19)

Orang-orang yang fasik itu sebenarnya mengetahui mana yang hak, mana yang batil, mana yang baik, dan mana yang jahat. Namun ia tidak melaksanakan yang benar dan yang baik itu, melainkan ia melaksanakan yang batil dan yang jahat. Sifat dan perilaku seperti itulah yang akan menghalangi seseorang mengenal Allah *Ta’ala*.

Kedua, *al-kibru* (kesombongan).

Kesombongan merupakan suatu sikap dimana hati seseorang ingkar dan membantah terhadap ayat-ayat Allah, dan mereka tidak beriman kepada Allah *Ta’ala*. Dia berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ
بِالْغَيْهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. Al-Mu’min, 40: 56).

Pada ayat ini Allah *Ta’ala* menyatakan: “Orang-orang yang mengingkari seruan Rasul dan membantah ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang dalam hatinya penuh dengan keangkuhan dan takabur. Mereka enggan menerima kebenaran karena pengaruh hawa nafsu mereka. Mereka ingin berkuasa dan dijadikan pemimpin dalam masyarakat, serta merasa diri mereka orang yang

paling berkuasa. Keinginan mereka inilah yang menyebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Menurut mereka bahwa keinginan mereka itu tidak akan tercapai jika mereka mengikuti seruan Rasul, karena dengan mengikuti seruan Rasul berarti mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka dan kaum mereka yang menghormati mereka selama ini”.³

Ketiga, *adz-dzulmu* (kedzaliman)

Mengenai sifat dzalim ini, Allah berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.” (As-Sajdah, 32: 22)

Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa orang yang paling zalim ialah orang yang telah sampai kepadanya peringatan Allah, telah sampai pula kepadanya ayat-ayat Alquran dan petunjuk Rasul, kemudian mereka berpaling dari ajaran dan petunjuk itu karena angkuh dan penyakit dengki yang ada di dalam hatinya. Sikap dzalim seperti inilah yang menghalangi mereka dari mengenal Allah *Ta'ala*.⁴

Keempat, *al-kidzbu* (kedustaan)

Kedustaan merupakan sikap bohong (pura-pura) dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala*. Hal ini seperti yang

³ *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid VIII Hal. 558

⁴ lihat: *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid VII hal. 597

dilakukan oleh orang-orang munafik sebagaimana dimuat dalam firman Allah *Ta'ala*,

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar, dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (QS. Al-Baqarah, 2: 9-10)

Mereka memperlihatkan iman, kasih sayang dan menyembunyikan permusuhan dalam batin. Mereka menyebarkan permusuhan dan fitnah-fitnah untuk melemahkan barisan kaum Muslimin. Namun usaha kaum munafik itu selalu gagal dan sia-sia. Hati mereka bertambah susah, sedih dan dengki, sehingga pertimbangan-pertimbangan yang benar dan jujur untuk menilai kebenaran semakin lenyap dari mereka. Akal pikiran mereka bertambah lemah untuk menanggapi kebenaran agama dan memahaminya.⁵

Kelima, *katsratul ma'ashiy* (banyak melakukan perbuatan maksiat).

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffifin, 83 : 14)

⁵ Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu, Jilid I hal. 45

Disebutkan dalam hadist Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكَّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ ، وَهُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ ” كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ“

”Sesungguhnya seorang hamba jika ia melakukan kesalahan, maka akan tercemari hatinya dengan satu bercak hitam. Jika ia menghentikan kesalahannya dan beristighfar (memohon ampun) serta bertaubat, maka hatinya menjadi bersih lagi. Jika ia melakukan kesalahan lagi, dan menambahnya maka hatinya lama-kelamaan akan menjadi hitam pekat. Inilah maksud dari ”al-Raan” (penutup hati) yang disebut Allah dalam firman-Nya: ”Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” [Al-Muthoffifin: 14] ” (Hadist Riwayat Tirmidzi (No : 3334) dan Ahmad (2/297). Berkata Tirmidzi : “Ini adalah hadist Hasan Shahih).

“رَانَ” artinya *ghalaba* (menguasai) atau menutupi. Berkata Abu Ubaid: *“Setiap apa saja yang menguasai dirimu, maka disebut dengan ‘rona’”*⁶

Berkata al-Baghawi: *“Ar-Rain artinya menguasai, dikatakan: ‘Minuman khomr itu telah membuat ‘ar-Rain’ atas akal nya’, maksudnya telah menutupi (menguasai) akal nya sehingga dia menjadi mabuk”. Sehingga, ayat tersebut bisa diartikan: Perbuatan-perbuatan maksiat itu telah menutupi dan menguasai hati mereka. Berkata Hasan*

⁶ Tafsir al-Qurthubi : 19/170

al-Bashri: "Dosa yang menumpuk atas dosa yang lain, sehingga hati menjadi mati".⁷

Maka berdasarkan ayat ini jelaslah, orang yang banyak melakukan maksiat pasti akan terhalang dari mengenal Allah Ta'ala. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Maradhu as-syubhah

Pertama, *al-jahlu* (kejahilan/kebodohan). Yakni tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, baik ayat-ayat qauliyah -yang tersurat dalam Al-Qur'an-, maupun ayat-ayat kauniyah -yang tersirat di seluruh penjuru alam semesta-. Inilah yang menyebabkan terhalangnya manusia dalam mengenal Allah *Ta'ala*.

Mereka tidak mau menggunakan potensi diri mereka untuk memikirkan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, sehingga ia dicela dalam Al-Qur'an dengan ungkapan,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ

"...dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita." (QS. Al-An'am, 6: 39).

Padahal Allah *Ta'ala* telah memberikan kesempatan yang cukup kepada mereka untuk memikirkan ayat-ayat-Nya,

⁷ Tafsir al- Baghawi, Ma'alim at- Tanzil: 8/365

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا
يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ التَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

“Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan’. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.” (QS. Fathir, 35: 37)

Kedua, *al-irtiyab* (keragu-raguan). Hal ini disebabkan karena sedikitnya ilmu dan ma'rifah (pemahaman). Bisa dikatakan pula, keragu-raguan ini lahir dari kebodohan. Begitulah orang-orang munafik, selalu berada dalam kondisi terombang-ambing antara iman dan kafir,

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

“Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.” (QS. An-Nisa, 4: 143)

Mereka disesatkan oleh Allah *Ta'ala* karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah *Ta'ala*. Maka orang-orang kafir dan munafik itu terhalang dari mengenal Allah *Ta'ala*, mereka dalam kondisi ragu-ragu sepanjang hidupnya hingga datang kematian yang tiba-tiba.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَقِيمٍ

“Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur’an, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat..” (Al-Hajj, 22 : 55)

Ketiga, *al-inhiraf* (penyimpangan). Manakala manusia tidak mau berpegang teguh kepada petunjuk Allah *Ta’ala*; tidak mau berkomitmen melaksanakan tuntunan-Nya; bahkan mereka malah mengikuti hawa nafsu dan akal fikirannya; maka pada saat itulah hatinya akan keras membatu. Terhijablah petunjuk Allah *Ta’ala* darinya. Ia pun melangkah semakin jauh dari jalan yang lurus, sehingga tak mampu mengenal Allah *Ta’ala* dengan benar. Hal seperti ini pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada masa lalu. Allah *Ta’ala* berfirman,

فَمَا تَفْضِيهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Maidah, 5 : 13)

Keempat, *al-ghaflah* (kelalaian). Dalam poin pertama telah disebutkan bahwa jika manusia tidak menggunakan potensi dirinya untuk memahami ayat-ayat Allah *Ta'ala*, maka mereka akan terhalang dalam mengenal-Nya. Hal ini karena kebodohan mereka itu membuat mereka lalai atau lengah,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. Ar-Rum, 30: 7)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raf, 7 : 179)

Wallahu A'lam.

Al-Adillatu 'Ala Wujudillahi (Dalil-Dalil Keberadaan Allah)

Pertama, *ad-dalilul fithri* (dalil fitrah). Secara bahasa, fitrah artinya *al-khilqah* yaitu keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan oleh Allah (lihat *Lisaanul Arab* 5/56, *Al-Qamus Al-Muhith* 1/881). Jadi maksudnya, manusia sejak awal penciptaannya telah membawa naluri ber-Tuhan. Sejak di alam ruh, manusia telah mengakui eksistensi Allah *Ta'ala* sebagai Tuhannya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi’. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’” (QS. Al-A’raf, 7: 172).

Adanya naluri ber-Tuhan ini terbukti dengan apa yang dirasakan oleh manusia itu sendiri yang selalu merasa butuh kepada Dzat yang lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih berkuasa dibanding diri-Nya agar ia dapat berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Syeikh Mahmud Syaltut dalam uraiannya tentang adanya naluri bertuhan dalam diri manusia, antara lain menerangkan: *“Bilamana manusia sedang dalam kesulitan yang amat sangat, yang telah mengatasi pendengaran, memecahkan pemikiran dan menghabiskan daya upaya,*

Ma'rifatullah

maka dalam keadaan seperti demikian ia tidak akan mendapat jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya itu, kecuali menyerah kepada Allah, meminta pertolongan dari Kekuasaan, Petunjuk dan RahmatNya". Firman Allah dalam Al-Quran,

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ غَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ
دَعَاؤُا اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yunus, 10: 22).

Kedua, *ad-dalilul hissiy* (dalil yang dapat di-indra). Ada bukti-bukti keberadaan Allah *Ta'ala* yang dapat dinikmati, dilihat, dirasakan atau disentuh oleh indera manusia. Biasanya berupa kejadian luar biasa yang terjadi di tengah-tengah umat manusia. Diantaranya adalah mu'jizat para nabi dan rasul yang telah disaksikan manusia:

Perahu Nabi Nuh beserta peristiwa banjir besar yang terjadi pada masanya,

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا
 مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ
 ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

“Lalu Kami wahyukan kepadanya: ‘Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Al-Mu’minun, 23: 27)

Terselamatkannya Nabi Ibrahim karena api yang membakarnya dijadikan dingin,

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Kami berfirman: ‘Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim’ (QS. Al-Anbiyaa, 21: 69)

Terbelahnya lautan pada masa Nabi Musa,

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pukullah lautan itu dengan tongkatmu’. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.” (Asy-Syu’ara, 26: 63)

Berbagai mukjizat Nabi Isa,

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): ‘Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (QS. Ali Imran, 3: 49)

Dan kehebatan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam yang tidak dapat diungguli hingga saat ini,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya) -, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah, 2: 23 – 24)

Semua perkara luar biasa itu menjadi bukti bahwa Allah itu ada. Karena tidak mungkin manusia dapat melakukan mukjizat seperti itu tanpa adanya campur tangan Yang Maha Kuasa, Allah *Ta’ala*.

Ketiga, *ad-dalilul aqli* (dalil akal). Jika kita menggunakan akal kita untuk memperhatikan berbagai fenomena di alam semesta ini, akan sampailah kita pada suatu kesimpulan bahwa semua fenomena yang ada itu membuktikan bahwa Allah Yang Maha Kuasa itu ada. Beberapa fenomena yang menjadi bukti *wujudullah* diantaranya adalah adanya fenomena *khalaqa* (penciptaan), *sawwa* (penyempurnaan), *qaddar* (penentuan), dan *hada* (petunjuk); sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta’ala* berikut,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

“(Dialah Allah) yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. Al-A’la, 87: 2 – 3)

Allah *Ta’ala* menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan segala makhluk dan Dia pula yang menentukan segala sesuatu menurut bentuk dan ukuran yang tepat dan seimbang. Di samping itu Dia menetapkan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang berlaku bagi tiap-tiap makhluk-Nya itu, sehingga ia dapat hidup berkembang biak, dan menjaga hidupnya masing-masing.

Ma'rifatullah

Sebagai contoh, pikirkanlah alam semesta raya ini. Bukankah penciptaannya lebih dahsyat dari penciptaan manusia? Allah *Ta'ala* berfirman,

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خُلُقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا

“Apakah kamu lebih sulit penciptaannya atautakah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya...” (QS. An-Nazi'at, 79: 27-28)

لَخُلُقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Mu'min, 40: 57)

Allah *Ta'ala* membangun langit, meninggikannya dan melengkapinya dengan benda-benda angkasa, seperti planet dan sebagainya, kemudian menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur benda-benda angkasa. sehingga benda-benda itu tetap di angkasa; tidak berjatuh seakan-akan menjadi perhiasan seluruh jagatnya.

Penciptaan langit dan bumi adalah lebih berat dan sukar dibanding dengan menciptakan manusia. Langit dan Bumi beserta segala isinya tidak terhingga luas dan besarnya, tidak dihitung jumlah planet-planet yang ada di dalamnya, tidak dihitung jumlah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada padanya, gunung-gunung dan sungai-sungai yang mengalir dan tidak terhafal oleh manusia hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengannya.

Perhatikanlah demikian luasnya semesta raya ini. Para ilmuwan menaksir bahwa jarak dari Bumi ke ujung semesta (galaksi terjauh) waktu tempuhnya 13 Milyar tahun cahaya. 1 tahun cahaya sama dengan 10 triliun kilometer.

Di alam semesta raya ini terdapat miliaran galaksi. Para astronom memprediksikan ada sekitar 500 miliar galaksi di alam semesta ini. Bumi kita ini berada di salah satu galaksi yang kita sebut galaksi Bima Sakti, yang konon menurut para ilmuwan, satu galaksi ini saja memuat 200-400 miliar bintang.

Dalam hadits Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bahkan disebutkan bahwa selain alam semesta, ada makhluk Allah *Ta’ala* lain yang lebih dahsyat besarnya, yaitu Kursi dan Arsy. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى
الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلَاةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ.

“Perumpamaan langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di padang sahara yang luas, dan keunggulan ‘Arsy atas Kursi seperti keunggulan padang sahara yang luas itu atas cincin tersebut.” (HR. Muhammad bin Abi Syaibah dalam Kitaabul ‘Arsy, dari Sahabat Abu Dzarr al-Ghifari Radhiyallahu anhu . Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (I/223 no. 109)

Alam semesta raya yang luas dan bumi kita yang maha kecil ini ada, dan keberadaannya pasti ada penciptanya. Kepada mereka yang ‘mengigau’ bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya atau tanpa Pencipta, Allah *Ta’ala* berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

“Apakah mereka tidak diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”

أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

“Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).” (QS. At-Thur, 52: 35-36).

Keempat, *ad-dalilul wahyu* (dalil wahyu), dan **kelima**, *ad-dalilul tarikhi* (dalil sejarah).

Eksistensi Allah *Ta'ala* telah diberitakan di sepanjang sejarah manusia. Mulai dari masa manusia pertama, Adam *'alaihissalam*, hingga Rasul terakhir, Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَىٰ كُلًّا مَّا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا
وَجَعَلْنَاَهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-Mu'minun, 23: 44)

Dalam hadits riwayat Abu Umamah, disebutkan bahwa Abu Dzar pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Berapa tepatnya jumlah para nabi.” Beliau menjawab:

مِائَةٌ أَلْفٌ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرَّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ عَشَرَ جَمًّا
غَفِيرًا

“Jumlah para nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul. Banyak sekali.” (HR. Ahmad no. 22288 dan sanadnya dinilai shahih oleh al-Albani dalam al-Misykah).

Diantara para Nabi dan Rasul tersebut ada yang diberi *shuhuf* dan kitab suci -Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an- yang semuanya mengabarkan tentang Dzat Allah *Ta’ala*.

Seluruh dalil-dalil ini jika kita kaji dan kita dalami, akan membimbing kita pada *al-ma’rifatu bi ‘adzomatillah* (pengetahuan dan pengenalan pada keagungan Allah *Ta’ala*) yang akan mengokohkan sikap *tauhidullahi wahdah* (mengesakan Allah semata).

Wallahu a’lam.

Tauhidullah

Allah Ta'ala adalah Tuhan kita. Tidak ada sesembahan selain Dia,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (QS. Thaha, 20: 14)

Allah Ta'ala adalah Rabban (Tuhan), Malikan (Raja), dan Ilaahan (Sesembahan) yang hak,

قُلْ أَغْوَدُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ

“*Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sesembahan manusia.’*” (QS. An-Nas, 114: 1-3)

Rabban berasal dari kata *rabba-yarubbu-rabban*, yang artinya mengasuh/memelihara dan memimpin. Dan *malikan* berasal dari kata *malaka-yamliku-milkan-mulkan-malakatan*, yang artinya memiliki dan berkuasa atas sesuatu. Sedangkan *ilaahan* berasal dari kata *aliha-ya'lahu*, yang artinya menyembah.

Sebagai muslim kita wajib menyakini *tauhidullah*. *Tauhid* berasal dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*. Ia merupakan akar dari kata kerja *wahhada* yang artinya *menjadikannya satu*. Jadi, *tauhidullah* artinya mengesakan Allah Ta'ala. Tauhidullah di dalam ajaran Islam mencakup: *tauhidur rububiyah*, *tauhidul mulkiyah*, dan *tauhidul uluhiyyah*.

Tauhidur Rububiyyah

Tauhidur rububiyyah artinya mengesakan *rububiyyatullah*, yakni mengakui dan meyakini Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya *Rabb*. Dialah *Khaaligan* (Pencipta), *Raaziqan* (Pemberi rizki) dan *Maalikan* (Pemilik).

Allah *Ta'ala* adalah *Khaliqan* artinya Dia adalah satu-satunya pencipta segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah, 2: 21-22)

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

"...dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al-Furqon, 25: 2)

Dengan kata lain, mengakui Allah sebagai *khaliqan* adalah meyakini bahwa tidak ada pencipta lain selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ma'rifatullah

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ
عَضُدًا

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (QS. Al-Kahfi, 18: 51)

Allah *Ta'ala* adalah *Raaziqan*, artinya Dia adalah satu-satunya pemberi rizki. Tidak ada satu makhluk pun yang bersekutu dengan Allah *Ta'ala* sebagai sumber rizki. Hal ini dijelaskan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 58,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."

Allah *Ta'ala* adalah *Maalikan*, artinya Dia adalah satu-satunya pemilik segala sesuatu. Dialah Yang Menguasai dan Memiliki perbendaharaan langit dan bumi.

لِيَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...." (QS. Al-Baqarah, 2: 284)

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan tentang *tauhidur rububiyah* sebagai berikut:

"Keyakinan bahwa Allah ta'ala adalah Rabb seluruh langit dan bumi, Pencipta siapa dan apa saja yang ada di dalamnya, Pemilik segala

perintah dan urusan di alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, tidak ada yang menolak ketetapan-Nya. Dialah satu-satunya Pencipta segala sesuatu, pemberi rizki semua yang hidup, Pengatur segala urusan dan perintah, Dialah satu-satunya yang Merendahkan dan Meninggikan, Pemberi dan Penghambat, Yang Menimpakan bahaya dan Yang Memberi manfaat, Yang Memuliakan dan Menghinakan, Siapa saja dan apa saja selain Dia tidak memiliki kemampuan memberi manfaat atau menimpakan bahaya, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain, kecuali dengan izin dan kehendak-Nya.”⁸

Dengan demikian hanya kepada Allah *Ta’ala* sajalah kita harus beribadah. Dialah *Rabbun Maqsuudan* (Rabb yang dituju).

Tauhidul Mulkiyah

Tauhidul Mulkiyah artinya mengesakan *mulkiyatullah*. Dialah *waliyyan* (Pemimpin/Pelindung) dan *haakiman* (Yang menetapkan aturan/hukum).

Allah adalah *Waliyyan*, artinya Dia adalah satu-satunya pemimpin dan pelindung yang hakiki.

إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

“*Sesungguhnya Pelindungku ialah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh..*” (QS. Al-A’raf, 7: 196)

⁸ Lihat: *Haqiqat at-Tauhid*, Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan, DR. Yusuf Qaradhawi, Rabbani Press

Tiada yang berhak dianggap atau dijadikan pemimpin dan pelindung hakiki kecuali Allah *azza wa jalla*.

Allah adalah *Haakiman*, artinya Dia adalah satu-satunya pembuat hukum atau ketetapan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah, ataupun syariah dan muamalah. Prinsip ini kita simpulkan dari firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ
الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Kamu (orang-orang musyrik) tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan (hukum tentang hal itu) hanyalah kepunyaan (hak) Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Yusuf, 12: 40)

Konsekuensi dari pengakuan Allah *Ta'ala* sebagai *Hakiman* adalah keyakinan bahwa tidak ada yang berhak menentukan aturan-aturan, kecuali Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang diperkenankan menentukan halal dan haram, boleh dan tidak boleh, benar dan salah, kecuali dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan perintah serta ketetapan Allah *Ta'ala*.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم
بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَنْعُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” (QS. Al-Maidah, 5: 48-50).

Ma'rifatullah

Allah, Dialah Raja yang harus ditaati (*Malikan Mutha'an*). Hanya kepada-Nya kita patuh, yakni dengan senantiasa menselaraskan seluruh aktivitas yang kita kerjakan dengan hukum-hukum-Nya.

Tauhidul Uluhiyah

Tauhid uluhiyah artinya mengesakan *uluhiyatullah*, yakni Dialah satu-satunya *ghaayatan* dan *ma'buudan*.

Allah adalah *Ghaayatan*, artinya Dia adalah satu-satunya tujuan dan orientasi dalam kehidupan ini. Hanya kepada-Nya kita persembahkan seluruh ibadah kita.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am, 6: 162)

Allah adalah *Ma'buudan*, artinya Dia adalah satu-satunya Dzat yang diibadahi, kepada-Nya kita berdo'a (Al-Mu'min, 40: 60), kepada-Nya kita *khauf* –takut- (Ali Imran, 3: 175), kepada-Nya *raja'* –berharap- (Al-Kahfi, 18: 110), kepadanya *tawakkal* –berserah diri- (Al-Maidah, 5: 23), kepada-Nya *raghbah* –penuh minat-, *rahbah* –cemas-, dan *khusyu'* –tunduk- (Al-Anbiya, 21: 90), kepada-Nya *khasyyah* –takut- (Al-Baqarah, 2: 150), kepada-Nya *inabah* –kembali- (Az-Zumar, 39: 54), kepada-Nya *isti'annah* –memohon pertolongan- (Al-Fatihah, 2: 5), kepada-Nya *isti'adzah* –

memohon perlindungan- (Al-Falaq, 113: 1), kepada-Nya *istighotsah* -memohon pertolongan untuk dimenangkan- (Al-Anfal, 8: 9), kepada-Nya *dzabh* –penyembelihan- (Al-An'am, 6: 162-163), kepada-Nya *nadzar* (Al-Insan, 76: 7).

Syaikh Yusuf Qaradhawi menjelaskan tentang *tauhid uluhiyah* sebagai berikut. “*Mengesakan Allah dalam beribadah, tunduk dan taat secara mutlak. Tidak disembah (diibadati) kecuali Allah semata, tidak sesuatu pun di bumi atau di langit disekutukan dengan-Nya.*”

Ringkasnya, Dialah Allah, *Ilaahan ma'buudan* (Ilah Yang [berhak] Disembah).

Tauhidullah ini diproklamirkan oleh setiap muslim dengan kalimat yang ringkas dan padat: *La Ilaha Illa-Llah*.

Wallahu a'lam.

Catatan: Pembagian tauhid yang belum disebutkan di materi ini adalah *Tauhid Asma wa shifat*, silahkan lihat di pembahasan *Al-Hayatu Fi Dzilalit Tauhid* beserta catatan ringkas tentang ikhtilaf pembagian jenis-jenis tauhid ini.

Tauhidul 'Ibadah

Mengesakan Allah *Ta'ala* dalam ibadah (*tauhidul ibadah*) diimplementasikan dengan cara menanamkan sikap *Al-Ikhlash*.

Apa itu ikhlas? Untuk memahami makna ikhlas perhatikan uraian singkat berikut ini.

Setiap sesuatu dapat ternoda/terkotori oleh yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka sesuatu itu dinamakan *khalis* (أَخْلَاصٌ). Sebagai contoh, susu yang bersih disebut لَبَنًا خَالِصًا (*labanan khalishan*, lihat: An-Nahl ayat 66), karena terhindar dari kotoran dan darah atau yang lainnya.

Pekerjaan 'membersihkan' itulah yang disebut Ikhlas. Jadi makna *Al-Ikhlash* dalam konteks aqidah adalah membersihkan/memurnikan jiwa dari kotoran syirik (menyekutukan Allah *Ta'ala* dalam beribadah).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah, 98: 5)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشِفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Orang yang berbahagia karena mendapat syafa’atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dalam hatinya atau dirinya.” (HR. Bukhari No. 99)

Maka *tauhidul ibadah* dan keikhlasan yang benar itu tercermin dari sikap *al-kufri bi-thaghut* (ingkar kepada *thaghut*) dan sikap *al-imanu billah* (beriman kepada Allah *Ta’ala*).

Allah *Ta’ala* berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah, 2: 256).

Makna *al-kufri bi-thaghut* adalah *al-‘ibti’adu ‘anit-thaghut* (menjauhi *thaghut* [sesembahan selain Allah *Ta’ala*]), sedangkan makna *al-imanu billah* adalah *al-‘ibadatullahi wahdah* (hanya beribadah kepada Allah *Ta’ala*); *‘adamu syirki* (tidak menyekutukan-Nya) dan menanamkan *tauhidullah* (keyakinan akan keesaan-Nya).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا
حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

Ma'rifatullah

“Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya dengan kejujuran dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya.” (HR. Bukhari)

Wallahu A'lam.

Anwa'us Syirki (Macam-macam Syirik)⁹

Syirik (menyekutukan Allah) itu terbagi dua.

Pertama, syirik besar (*asy-syirkul akbar*). Syirik besar ini terbagi menjadi dua: *at-tajalli* (terang) dan *at-takhafiyy* (tersembunyi).

Termasuk syirik akbar yang *tajalli* (terang) adalah menyembah sesuatu selain Allah *Ta'ala*: menyembah benda angkasa (matahari, bulan, bintang, dan lain-lain), benda mati (patung, batu, dan lain-lain), binatang (sapi, anak sapi, dan lain-lain), manusia, dan makhluk ghaib (jin, setan, dan malaikat).

Sedangkan syirik akbar yang *takhafiyy* (tersembunyi) contohnya adalah berdo'a dan mohon pertolongan kepada orang mati. Yakni meminta pertolongan dan pemenuhan hajat kepada para wali, seperti penyembuhan orang sakit, kelapangan dari kesulitan, kemenangan atas musuh, dll. Termasuk syirik akbar *takhafiyy* adalah meyakini para wali mampu memberikan manfaat atau *madharat*.

Disebut syirik akbar *takhafiyy* (tersembunyi) karena orang-orang yang melakukannya tidak menganggap do'a, meminta pertolongan, dan meminta bantuan kepada para wali yang sudah mati sebagai ibadah. Mereka mengira bahwa ibadah hanya terbatas

⁹ Pembahasan madah ini merujuk kepada buku *Haqiqatut Tauhid*, Yusuf Al-Qaradhawi

Ma'rifatullah

pada shalat dan puasa atau semacamnya. Padahal do'a, meminta pertolongan, dan meminta bantuan adalah ruh ibadah.

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Do'a adalah ibadah". (HR. At-Tirmidzi)

Mereka juga berkata: "Kami tidak menganggap para wali sebagai sesembahan atau tuhan, mereka hanyalah perantara antara kami dengan Allah...". Kalimat ini persis seperti asumsi yang menjerumuskan kaum musyrikin pada masa lalu saat mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (QS. Az-Zumar, 39: 3).

Padahal Allah *Ta'ala* tidak membutuhkan perantara. Dia lebih dekat kepada hamba-Nya daripada urat nadi, sebagaimana firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat." (QS. Al-Baqarah, 2: 186)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min, 40: 60)

Pintu Allah *Ta'ala* terbuka bagi siapa saja yang hendak masuk, tidak ada pengawal dan penjaga.

Namun, ada tata cara berdo'a melalui perantara yang diperselisihkan hukumnya, yakni berdo'a dengan cara tawassul. Silahkan baca kajian tentang tawassul ini yang ditulis Ustadz Farid Nu'man Hasan (artikel terlampir).

Termasuk syirik *takhafiyy* adalah menjadikan selain Allah *Ta'ala* sebagai pemilik hak membuat syariat; menghalalkan dan mengharamkan, menetapkan aturan, atau ketentuan-ketentuan yang bertolak belakang dengan syariat Allah. Padahal yang memiliki hak pensyariatan itu hanyalah Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* memvonis ahli kitab sebagai musyrik karena mereka memberikan hak pensyariatan kepada pendeta dan rahib mereka.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah, 9: 31)

Adiy bin Hatim -seorang Nasrani yang kemudian masuk Islam pada masa Rasulullah-mengomentari ayat di atas dengan mengatakan: “Mereka tidak menyembah para pendeta dan rahib.” Rasulullah kemudian menjawabnya,

بَلَى إِنَّهُمْ حَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَائِلَ وَ أَحَلُّوا الْحَرَامَ فَاتَّبَعُوهُمْ؟ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ. احمد

الترمذى و ابن جرير

“Betul. Tetapi bukankah mereka orang-orang ‘alim dan para rahib itu telah menetapkan haram terhadap sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, kemudian mereka (pengikutnya) mengikutinya? Demikian itulah penyembahannya kepada mereka.” (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Jarir)

Kedua, syirik kecil (*asy-syirkul ashghar*). Tingkatannya lebih rendah dari syirik besar, tapi ia termasuk dosa besar, bahkan di sisi Allah *Ta'ala* lebih besar daripada dosa besar lainnya. Termasuk syirik-syirik kecil adalah:

1. *Al-Halfu bighairillah* (bersumpah dengan selain Allah).
Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa bersumpah hendaklah bersumpah dengan Allah atau diam”. (HR. Bukhari).

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau syirik”. (HR. Tirmidzi)

Contoh ucapan sumpah dengan selain Allah: “Demi Rasulullah.”, “Demi Ka’bah yang mulia.”, “Demi Syaikh Fulan yang mulia”, “Demi bintang yang bersinar”, dan lain-lain.

2. *Ta’liqut Tama’im* (mengalungkan jimat).
Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimati), maka ia telah berbuat syirik” (H.R. Ahmad)

Maksud ‘menggantungkan tamimah’ adalah mengalungkannya dan hatinya bergantung kepadanya dalam menggapai kebaikan atau menolak keburukan.

3. *Ar-Ruqa* (mantera/jampi).

Dari Abdullah, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَالَةَ شِرْكٌ

“Sesungguhnya ruqyah (mantera/jampi), azimat dan pelet, adalah perbuatan syirik.” (H.R. Ahmad).

Ruqa atau *ruqyah* yang termasuk perbuatan syirik adalah yang terdapat di dalamnya permohonan bantuan kepada selain Allah. Sedangkan ruqyah yang tidak mengandung syirik diperbolehkan berdasarkan hadits berikut,

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى بِذَلِكَ ؟ فَقَالَ : أَعْرَضُوا عَلَيَّ رِقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقِيَةِ مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكَاً

Dari sahabat ‘Auf bin Malik ra dia berkata : “Kami dahulu meruqyah di masa Jahiliyyah, maka kami bertanya : ‘Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu ?’ Beliau menjawab : ‘Tunjukkan padaku Ruqyah (mantera) kalian itu. Tidak mengapa mantera itu selama tidak mengandung kesyirikan’” (HR. Muslim).

4. *As-Sihru* (sihir)

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ
شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

*"Barang siapa membuat ikatan dan meniup padanya, berarti dia telah berbuat sihir; barang siapa berbuat sihir, dia telah berbuat syirik. Barang siapa menggantungkan sesuatu, dia diserahkan kepada sesuatu itu (tidak akan ditolong oleh Allah)." (HR. an-Nasa'i. Menurut Ad-Dausari hadits ini marfu', dhaif, dan mursal dari al-Hasan; sanadnya shahih [lihat: *An-Nahjus Sadid* hal. 145 dan 134]).*

Dari Abu Musa, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَمُصَدِّقُ السِّحْرِ وَقَاطِعُ الرَّجْمِ

"Tiga (golongan) yang tidak dimasukkan ke dalam surga adalah: pecandu khamr, orang yang membenarkan sihir dan pemutus hubungan kekeluargaan." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya).

5. *Al-Kahanah* (pedukunan)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa yang mendatangi Kahin (dukun/peramal) lalu dia mempercayai perkataannya maka dia telah kafir terhadap apa

yang telah diturunkan kepada Muhammad shalallaahu alaihi wasalam." (HR. Muslim)

Dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ أَتَى عَرِيفًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal kemudian bertanya sesuatu lalu dia mempercayainya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari." (HR. Muslim, no. 2230. Ucapan 'lalu dia mempercayainya' tidak berasal dari riwayat Muslim, akan tetapi berasal dari riwayat Imam Ahmad, 4/28)

Orang yang mempercayai dukun atau peramal telah dianggap kufur karena ia menyelisihi firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

"Katakanlah: 'Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml, 27: 65)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan

tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (QS. Al-An'am, 6: 59)

6. *Ad-Dzhibhu ligharillah* (penyembelihan [kurban] untuk selain Allah).

Penyembelihan untuk selain Allah ditentang oleh ajaran Islam karena ia adalah kebiasaan kaum musyrikin. Seorang muslim diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk memproklamkan kemurnian ibadahnya hanya kepada Allah *Ta'ala*,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am, 6: 162-163)

Yang dimaksud 'nusuk' pada ayat di atas adalah menyembelih dengan tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.

Dalam hadits yang diriwayatkan Ali bin Abu Thalib disebutkan bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ
وَالِدِيهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْمَنَارَ

“Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Allah melaknat orang yang melindungi pelaku dosa besar/kebid’ahan. Allah melaknat orang yang melaknat kedua orangtuanya. Allah melaknat orang yang merubah tanda (batas tanah).” (H.R Muslim)

Tercelanya perilaku menyembelih/berkorban untuk selain Allah tergambar pula pada hadits berikut,

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ) قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟! قَالَ: (مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَمَمٌ لَا يُجَوِّزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يَقْرِبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا قَرِّبْ قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقْرَبُ قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلُّوا سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوا لِلْآخَرَ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ)

“Dari Thariq bin Syihab, (beliau menceritakan) bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ada dua orang lelaki yang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, “Berkorbanlah.” Ia pun menjawab, “Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan.” Mereka mengatakan, “Berkorbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.” Ia pun berkorban dengan

seekor lalat, sehingga mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah, ia masuk neraka. Mereka juga memerintahkan kepada orang yang satunya, “Berkorbanlah.” Ia menjawab, “Tidak pantas bagiku berkorban untuk sesuatu selain Allah ‘Azza wa Jalla.” Akhirnya, mereka pun memenggal lehernya. Karena itulah, ia masuk surga.” (HR. Ahmad)

7. *At-Thiyarah* (merasa sial karena sesuatu).

Telah diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu anhum*, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ رَدَّنْهُ الطَّيْرَةَ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟
قَالَ: أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ
غَيْرُكَ.

“Barangsiapa mengurungkan niatnya karena *thiyarah*, maka ia telah berbuat syirik.” Para Sahabat bertanya: “Lalu apakah tebusannya?” Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: “Hendaklah ia mengucapkan: ‘Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek *tathayyur* [merasa sial]) melainkan makhluk-Mu dan tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.’” (HR. Ahmad)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ
بِالتَّوَكُّلِ.

“Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik dan setiap orang pasti (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya.” (HR. Abu Daud)

Demikianlah pembahasan ringkas tentang macam-macam syirik.

Wallahu a’lam.

Lampiran:

Masalah *Tawassul*

Oleh: Farid Nu'man Hasan

Masalah *tawassul* kerap menjadi ajang perdebatan umat Islam sejak lama, baik ulama atau orang awam.

Sebelum membahas masalah *tawassul*, marilah kita lihat dulu makna *tawassul* berikut.

التَّوَسَّلْ لِعَنَّةٍ: التَّفَرُّبُ. يُقَالُ: تَوَسَّلَ الْعَبْدُ إِلَى رَبِّهِ بِوَسِيلَةٍ إِذَا تَقَرَّبَ إِلَيْهِ بِعَمَلٍ. وَفِي
التَّنْزِيلِ: { وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ }

Makna *tawassul* menurut bahasa adalah *taqarrub* (mendekat). Dikatakan: “Seorang hamba mendekatkan (*tawassala*) diri kepada Rabbnya dengan wasilah (*perantara/sarana/jalan*), mendekatkan diri kepadaNya dengan amal perbuatan.” Di dalam Al Quran (ada bunyi ayat, red.): “dan carilah jalan (*al wasilah*) yang mendekatkan diri kepada-Nya.” (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 10/69).

Jadi, manusia diperintahkan untuk mencari wasilah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Ini adalah dalil umum dibolehkannya *tawassul*. Namun, yang menjadi objek masalahnya adalah *tawassul* yang bagaimanakah itu?

Pembicaraan *tawassul*, untuk selanjutnya, menjadi lebih spesifik lagi, yakni akan identik dengan berdo'a melalui perantara. Itulah makna yang sering dibahas dan diributkan banyak manusia. Bukan lagi pembahasan pada perintah Allah *Ta'ala* untuk mendekatkan diri kepadaNya, dengan berbagai sarana seperti membaca Al Quran, shalat, shaum, sedekah, dzikir, dan sarana *taqarrub ilallah*

yang lainnya. Sebab hal-hal ini memang telah disepakati oleh siapa pun juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Pada praktik di lapangan, ketika orang berdo'a dengan ber-*tawassul*, banyak orang awam menyangka bahwa yang dilakukannya adalah *tawassul* kepada orang shalih atau Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah wafatnya. Padahal yang mereka lakukan adalah meminta tolong kepada makhluk yang sudah wafat, bukan meminta tolong kepada Allah *Ta'ala* melalui makhluk (*tawassul*). Sehingga hal tersebut bisa membuat pelakunya jatuh pada kemusyrikan yang besar. Ini pun diingkari oleh yang menyetujui *tawassul* dengan orang shalih dan para nabi, sebab itu bukan maksud mereka. Tentu keduanya -meminta tolong kepada makhluk dan meminta tolong kepada Allah *Ta'ala* melalui makhluk- adalah dua hal yang berbeda. Namun, banyak orang awam yang tidak mengetahuinya.

Bahkan ada pula yang mengaku ahli agama menyamaratakannya. Di antara mereka ada yang menilai *tawassul* adalah sama dengan *istighatsah* (minta tolong) kepada makhluk, hingga akhirnya mereka mengeneralisir semua *tawassul* adalah syirik, karena itu adalah minta tolong kepada makhluk. Termasuk *tawassul* kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah wafatnya, dan kepada orang shalih setelah wafatnya pula. Ucapan: "Ya Allah, dengan kemuliaan NabiMu, ampunilah dosaku." Bagi mereka, ini adalah haram dan syirik, karena meminta harus murni kepada Allah *Ta'ala*, tidak boleh diikutsertakan dengan siapa pun *hatta* seorang nabi yang paling mulia.

Di sisi lain, ada pula yang mengira apa yang mereka lakukan dengan meminta kepada makhluk, itulah *tawassul*. Mereka

mengucapkan: “Ya syaikh fulan, ampunilah aku, berkahilah hidupku.” Mereka anggap ini adalah *tawassul*. Padahal tidak demikian. Ini adalah minta tolong kepada penghuni kubur yang jelas-jelas syirikinya.

Kedua pihak sama-sama keliru. Pada titik ini, memang *tawassul* telah memasuki kawasan aqidah, yakni permintaan tolong seorang hamba kepada sesama hamba, seperti minta rezeki, minta ampun, dan permintaan lain yang hanya layak dipanjatkan kepada Allah Ta'ala. Sehingga ada ulama dan pengikutnya, yang bersikeras memasukkan *tawassul* dalam pembahasan aqidah.

Tawassul yang Benar

Saya tidak akan membahas apa itu *tawassul*, bagaimana *tawassul* dan seterusnya. *To the point* saja, bahwa di tengah beragam pandangan ulama tentang *tawassul*, ada beberapa *tawassul* yang lebih selamat dan dekat kebenaran, yang ditegaskan oleh dalil-dalil syara'. Nah, baik pihak yang pro dan anti *tawassul* pun setuju dengan *tawassul* jenis ini.

Pertama, *tawassul* dengan Asma Allah Ta'ala. Dalilnya adalah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu...” (QS. Al A'raf, 6: 180). Contoh: kalimat *Yaa Rahmaan Irhamnii*. (Wahai Yang Maha Pengasih, kasihanilah aku.)

Kedua, *tawassul* dengan minta doanya orang shalih ketika hidup.

Berkata Syaikh Shalih Fauzan Hafizhahullah: “*Umar bin Al Khathab radhiallahu 'anhu pernah beristisqa (minta hujan) dengan*

doanya Al-'Abbas, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu meminta hujan dengan Nabi kami dan Kau telah memberi hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami beristisqa dengan paman RasulMu, 'Bangunlah 'Abbas, lalu berdoalah.'" Maka Al-'Abbas berdoa dan manusia mengaminkan. Inilah tawassul dengan doa orang shalih, sebagaimana tawassulnya Mu'awiyah Radhiallahu 'Anhu dengan Yazid Al Jursyi, dan selain mereka."

Ketiga, tawassul dengan Amal Shalih.

Dalilnya adalah kisah tiga orang yang terjebak di gua lalu mulut gua tersebut tertutup batu besar. Untuk membukanya mereka berda kepada Allah Ta'ala dengan ber-tawassul kepada Allah Ta'ala melalui amal shalih yang pernah mereka lakukan masing-masing. Kisah ini masyhur.

Tiga jenis tawassul ini telah ditekankan oleh Syaikh Al Albani sebagai Tawassul yang *masyru'* (disyariatkan), dan Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi pun menguatkan pendapat Syaikh Al Albani ini.

Keempat, tawassul kepada Allah Ta'ala dengan perantara keimanan kepada Allah Ta'ala. Dalilnya ungkapan do'a di dalam Al-Qur'an,

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ
عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّأْنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (QS. Ali Imran, 3: 193)

Ma'rifatullah

Kelima, *tawassul* kepada Allah *Ta'ala* dengan keimanan dan *ittiba'* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*. Dalilnya,

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukanlah Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)” (QS. Ali Imran, 3: 53)

Keenam, *tawassul* kepada Allah *Ta'ala* dengan Tauhid.

Syaikh Shalih Fauzan Hafizhahullah berkata: *“Tawassul dengan tauhid: ‘Aku minta kepadaMu, karena Engkaulah Allah Tiada Ilah kecuali Engkau.’ Sebagaimana tawassulnya Dzun Nun (Nabi Yunus ‘Alaihissalam), ketika di perut ikan, dia berdoa: “Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap : ‘Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim.”* (QS. Al Anbiya, 22: 87).”

Demikianlah *tawassul* yang disepakati kebolehan nya. (Lihat: Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan, *I'nanah Al Mustafid bi Syarhi Kitabut Tauhid*, Juz. 3, Hal. 369-370, cet. 3, 1423H/2002M. Al Muasasah Ar Risalah)

Sementara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ditanya bolehkah ber-*tawassul* dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau menjawab: *“Ada pun bertawassul dengan beriman kepadanya (Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Salam), mencintainya, mentaatinya, bershalawat dan salam atasnya, dengan doanya dan syafa'atnya dan yang lainnya, baik bertawassul dengan perbuatannya, dan perbuatan manusia yang diperintahkan sesuai haknya; maka itu adalah perbuatan yang disyariatkan sesuai kesepakatan kaum muslimin, dan para sahabat*

bertawassul dengannya pada masa hidupnya, dan bertawassul kepada Al Abbas, pamannya, setelah kematiannya, sebagaimana dahulu mereka bertawassul dengannya (ketika masih hidup, pen).” (Majmu’ Al Fatawa, Juz. 1, Hal. 140)

Setelah kita mengetahui jenis tawassul yang *masyru’* (disyariatkan), maka selanjutnya kita bahas, bagaimanakah sebenarnya posisi tawassul ini? Kategori aqidahkah atau khilafiyah fiqih? Inilah yang selanjutnya kita bahas.

Syaikh Hasan Al Banna *rahimahullah* berkata dalam *Ushul ‘Isyirin* yang ke 15: *“Berdoa apabila diiringi tawassul kepada Allah Ta’ala dengan salah satu makhlukNya, merupakan perselisihan cabang dalam masalah tata cara berdoa, bukan masalah aqidah.” (Majmu’ah Ar Rasail, Hal. 307. Al Maktabah At Taufiqiyah)*

Dari ucapan beliau *rahimahullah* kita mengetahui bahwa sikap beliau terhadap *tawassul* memandangnya sebagai perselisihan *furu’* (cabang), bukan aqidah. Ucapan ini tidak ada indikasi sedikit pun bahwa beliau menyetujui *tawassul*, sebab yang diucapkannya hanyalah menengahkan kepada pembaca tentang ‘posisi’ masalah tawassul dalam syariat Islam.

Perkataan Al-Ustadz Hasan Al Banna bahwa *tawassul* adalah permasalahan *khilafiyah*, cabang tentang tata cara berdo’a, menyebabkan beliau pernah dicela oleh seorang da’i di dalam negeri, dengan disebut sebagai orang yang bodoh dalam masalah aqidah, hal ini disebutkan dalam sebuah artikel di majalah Islam. Maunya orang itu, masalah *tawassul* ini dimasukkan ke dalam masalah aqidah, bukan fiqih. Dia dan kelompoknya nampaknya sulit sekali membuka mata bahwa masalah ini memang menjadi *khilafiyah* para ulama.

Apa yang dikatakan oleh Al-Ustadz Hasan Al Banna tidaklah keliru. Sebab demikianlah dalam pandangan sebagian para ulama. Bagi yang dekat dengan kitab berbagai madzhab, baik Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hambaliyah, pasti akan mendapati bahwa telah terjadi *khilafmu'tabar* di antara mereka dalam masalah *tawassul* ini.

Berikut akan saya paparkan beberapa bukti dari perkataan ulama, bahwa memang 'benar' *tawassul* adalah perkara *khilafiyah furu'* (peselisihan cabang) terkait tata cara berdoa, bukan masalah aqidah.

Imam Ibnu Taimiyah: “*Tawasul* adalah masalah *debatable (niza'iyah)*.”

Berikut ini pendapat Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*,

“Ada pun bagian ketiga, yaitu yang dinamakan dengan *tawassul*, maka tak seorang pun yang dapat menukil masalah ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedikit pun juga yang dijadikan hujjah para ulama—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. *Tawassul* adalah bersumpah atas nama Allah '*Azza wa Jalla* dengan para nabi, orang shalih, atau berdoa dengan perantara mereka, sesungguhnya tidak seorang pun yang bisa menyebutkan riwayat shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang ini, baik tentang sumpah dan berdoa melalui diri nabi, dan tidak pula tentang sumpah atau doa dengan selain dirinya dari kalangan makhluk yang lain. Meski sebagian ulama ada yang memperbolehkan, namun hal yang meyakinkan bahwa lebih dari satu ulama yang melarangnya, maka masalah ini adalah masalah yang diperselisihkan sebagaimana penjelasan lalu. Maka, kembalikan masalah yang diperselisihkan ini kepada Allah dan RasulNya, masing-masing pihak telah menyampaikan

argumentasinya sebagaimana permasalahan perselisihan lainnya. Menurut *ijma'* kaum muslimin, masalah ini bukanlah masalah yang melahirkan sanksi, justru kalau ada yang memberikan sanksi maka dia melampaui batas, bodoh, dan zalim. Sesungguhnya yang mengatakan seperti ini juga dikatakan para ulama, dan pihak yang mengingkarinya tidak memiliki dalil yang bisa diikuti, tidak dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak pula dari para sahabatnya. (Imam Ibnu Taimiyah, *Qaa'idah Al Jaliilah fit Tawassul wal Wasilah*, Hal. 230. Cet. 1. 2001M/1422H)

Sikap Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Beliau berkata dalam *Fatawa wa Masa'il*:

“Pendapat mereka tentang masalah Istisqa’: tidak apa-apa bertawassul dengan orang-orang shalih. Pendapat Imam Ahmad: Bertawassul hanya khusus dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bersamaan ucapan mereka: tidak dibolehkan *istighatsah* (meminta pertolongan) dengan makhluk, dan perbedaannya sangat jelas (antara ber-*tawassul* dengan *istighatsah*, pen), dan ini bukanlah perkataan yang sedang kami bahas.

Kebanyakan Ulama melarang itu dan memakruhkannya, dan masalah ini termasuk permasalahan fiqih. Pendapat yang benar menurut pandangan saya adalah pendapat jumhur (mayoritas) ulama, bahwa hal itu (tawassul dengan orang shalih) adalah makruh. Kami tidak mengingkari orang yang melakukannya, dan tidak ada pengingkaran dalam permasalahan ijtihad. Tetapi yang kami ingkari adalah orang-orang yang lebih mengagungkan permintaan kepada makhluk dibanding kepada Allah *Ta'ala*, bertadharru' (merendahkan diri) kepada kuburan, seperti kuburan Syaikh Abdul Qadir Jaelani dan lainnya, berkeluh kesah atas kesulitan di kuburnya, meminta tolong atas rasa dukanya, dan

meminta pemberian berbagai keinginannya.” (*Fatawa wa Masail*, Hal. 68-69, Mausu'ah Ibn Abdil Wahhab)

Seperti yang Anda lihat, Imam Muhamamd bin Abdul Wahhab memasukkan pembahasan *tawassul* ini dalam zona kajian fiqih. Ucapan beliau ini, selain koreksi atas pihak yang menganggap *tawassul* sebagai perkara aqidah, sekaligus sanggahan atas pihak yang telah memfitnahnya, bahwa Muhammad bin Abdil Wahhab telah mengkafirkan para pelaku *tawassul*. Tidak. Yang beliau ingkari adalah bukan *tawassul* tetapi ber-*istighatsah* (minta tolong) kepada penghuni kubur, mengadu, berkeluh kesah, dan berharap kepada penghuni kubur. Jelas, kalau ini adalah syirik akbar, jika dilakukan secara sadar. Namun, bagi orang awam yang tidak mengetahui hukum-hukum ini tidak bisa dikafirkan karena kebodohnya itu.

Perkataan beliau juga merupakan sanggahan bagi orang yang mengaku mengikuti perjuangannya, kaum yang sangat keras dan garang penganjurnya dalam masalah *tawassul*. Sampai-sampai mudah sekali melontarkan tuduhan *syirk* dan *quburi* kepada pelaku *tawassul*. Padahal Imam Muhammad bin Abdil Wahhab cuma memakruhkan *tawassul* dengan orang shalih (yang sudah wafat), tidak sampai mengharamkan, apalagi menyebut dengan *syirk* atau *quburi* (penyembah kubur). Sikap bijak yang didasarkan kepada ilmu yang matang dari Imam Muhamad bin Abdil Wahhab ini ternyata tidak diwariskan oleh orang-orang yang mengaku mengaguminya dan pelanjut perjuangannya.

Sikap Para Ulama Kuwait

Dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, para ulama yang menyusun kitab tersebut pun memasukkan masalah *tawassul* dalam bidang fiqih. Buktinya adalah mereka memasukkan dalam

buku *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah* (Ensiklopedi Fiqih) yang mereka susun, yang diterbitkan oleh Kementerian Waqaf dan urusan Agama, Kuwait.

Dalam kitab ini juga disebutkan berbagai macam *tawassul* yang dianjurkan dan dibolehkan, serta *tawassul* yang diperselisihkan para ulama.

Tawassul yang disepakati kebolehan nya -yang tertulis dalam kitab tersebut- adalah:

1. *Tawassul* dengan *Asma wa Sifat*, bahkan disebutkan hukumnya mustahab (disukai).
2. *Tawassul* dengan iman dan amal shalih, disebutkan bahwa telah ijma' kebolehan nya.
3. *Tawassul* dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ada dua macam:
 - a. Kita berdoa di dunia agar mendapat syafaatnya di akhirat.
 - b. Kita memintakan kepadanya doa untuk kita ketika masa hidupnya, hal ini mutawatir. Kedua model ini tidak diperselisihkan ulama
4. *Tawassul* dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di akhirat, yakni di padang mahsyar agar mendapatkan syafa'at, ini telah disepakati para ulama, kecuali golongan mu'tazilah yang menolaknya.
5. *Tawassul* dengan iman dan *mahabbah* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ini juga tidak ada perselisihan.

Tawassul yang diperselisihkan adalah:

1. *Tawassul* kepada Allah *Ta'ala* dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah wafatnya.

Ada tiga pendapat, tertulis dalam kitab tersebut sebagai berikut: “Madzhab jumhur (mayoritas) ahli fiqih (Malikiyah, Syafi’iyah, generasi belakangan Hanafiyah, dan ini juga pendapat Hanabilah/Hambaliyah) berpendapat bolehnya *tawassul* jenis ini, sama saja, baik ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup atau setelah wafatnya.”

Berkata Al Qasthalani: Telah diriwayatkan, bahwa ketika Abu Ja’far bin Manshur (khalifah kedua masa Bani Abbasiyah) bertanya kepada Imam Malik: “Wahai Abu Abdillah (Imam Malik), apakah aku harus menghadap kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu berdoa, ataukah aku menghadap ke kiblat lalu berdoa?”

Imam Malik menjawab: “Ketika kau hadapkan wajahmu kepadanya, maka dia adalah wasilah (perantara)mu dan wasilah bapak moyangmu, Adam *‘alaih salam*, kepada Allah ‘Azza wa Jalla pada hari kiamat nanti. Bahkan, menghadap kepadanya dan mintalah syafa’at dengannya, maka Allah akan memberikan syafa’at.”

Ucapan ini diriwayatkan oleh Abul Hasan Ali bin Fihri dalam kitabnya *Fadhailul Malik*, dengan sanad *Laa Ba’sa bihi* (tidak mengapa). Dan Al Qadhi ‘Iyadh meriwayatkannya dalam *Asy Syifa* dari jalannya, dari para Syaikh, dan dari masyaikhnya yang tsiqat.

Pendapat kedua adalah yang memakruhkan *tawassul* dengan nabi setelah wafatnya. Inilah pendapat Abu Hanifah dan kedua muridnya, Abu Yusuf dan Muhamamd bin Hasan. Begitu pula Ibnu ‘Abidin dan Al Hashkafi.

Pendapat ketiga adalah pendapat Imam Ibnu Taimiyah dan sebagian Hanabilah generasi belakangan, bahwa ber-tawassul dengan Dzat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah boleh. Namun ber-tawassul dengan selain dzatnya, maka ada tiga macam bentuknya:

Bertawassul dengan keimanan dan ketaataan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bahkan ini merupakan dasar agama; Ber-tawassul dengan doanya, dan meminta syafaatnya, ini semua membawa manfaat bertawassul dengannya.

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan kedua jenis ini adalah boleh dan tidak ada umat Islam yang mengingkarinya. Jika ada yang mengingkari salah satunya maka dia kafir murtad, harus disuruh tobat, kalau tidak mau tobat maka dibunuh karena murtad.

Ber-tawassul dengan bersumpah kepada dzat Nabi atau meminta kepada dzatnya, maka tidak boleh, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik hidup atau matinya, tidak pula di kuburnya atau di tempat lain.

Tetapi Imam Ibnu Taimiyah membolehkan bertawassul kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ucapan:

أَسْأَلُكَ يَا نَبِيَّكَ مُحَمَّدٍ

“Aku meminta kepadaMu dengan NabiMu Muhammad.”

Berikut ini komentar Imam Ibnu Taimiyah terdapat ucapan ini: “Maka, dipahami ucapan seseorang: Aku meminta kepadaMu dengan NabiMu Muhammad, yaitu

maksudnya adalah: Aku meminta kepadaMu dengan keimananku terhadapnya dan rasa cinta terhadapnya, aku betawassul kepadaMu dengan keimananku terhadapnya, dan cintaku terhadapnya, dan yang semisalnya, dan telah Anda sebutkan bahwa ini boleh tanpa adanya pertentangan.”

2. *Tawassul* yang diperselisihkan jenis kedua adalah *tawassul* kepada Orang Shalih setelah wafatnya. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa dalam masalah ini pembahasannya sama dengan masalah *tawassul* dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika sudah wafat. (Lihat semua ini dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 14/151 – 16)

Sikap Syaikh Wahbah Az Zuhaili

Beliau telah memasukkan pembahasan *tawassul* dalam bukunya yang terkenal *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh* (Juz. 2, Hal. 565. Darul Fikr)

Sikap Imam Abdul Haq Sa'id Ibrahim Al Azdi

Beliau telah memasukkan pembahasan *tawassul* dalam kitab fiqihnya, *Al Ahkam Asy Syar'iyah Al Kubra* (Juz. 3, Hal. 550-551. Cet.1, 1422 H-2001M, Al Maktabah Ar Rusyd - As Su'udiyah)

Sebagaimana kitab lainnya, beliau juga membahas *tawassul* sesuai jenisnya.

Demikianlah masalah ini, kami kira pembahasan sebelumnya sudah cukup mewakili kebenaran apa yang disampaikan oleh Syaikh Hasan Al Banna. Seperti yang Anda lihat, apa yang

disampaikannya bahwa *tawassul* bukanlah masalah aqidah, melainkan *khilafiyah furu* tentang tata cara ibadah, adalah sesuai dengan para Imam dan ulama Ahlus Sunnah lainnya.

Namun, kami mengakui bahwa, terdapat orang bodoh yang meminta tolong pada orang mati di kubur, jelas ini adalah syirik akbar, walau yang dia minta adalah orang shalih. Sayangnya mereka menamakan itulah *tawassul*. Nah, pada titik ini masalah *tawassul* memang menjadi pembicaraan aqidah. Kami juga tidak mengingkari bahwa sebagian ulama masa kini seperti Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan, Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, dan lainnya, telah memasukkan masalah *tawassul* dalam kitab-kitab aqidah karya mereka. Walhasil, para imam kaum muslimin belum ada kata sepakat tentang ini. Namun, bagi yang jernih dan jujur, pasti mengakui bahwa semua ulama yang membicarakan *tawassul*, pasti biasanya dibicarakan dalam masalah tata cara berdo'a.

Penjelasan ini sekaligus menunjukkan bahwa telah terjadi sikap yang melampaui batas dan sembrono yang dilakukan sebagian manusia, ketika mereka menyikapi hal ini seakan sudah keputusan final bahwa kebenaran ada pada pihak mereka, bahwa *tawassul* adalah masalah aqidah. Tidak demikian seharusnya sikap mereka, jika mau *fair*, seharusnya mereka juga mencela para ulama lain, selain Syaikh Hasan Al Banna, seperti Imam Muhamamd bin Abdil Wahhab, Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Imam Abdul Sa'ad Ibrahim Al Azdi, Syaikh Wahbah Az Zuhaili, dan para ulama Kuwait. Tetapi kenapa hanya Syaikh Hasan Al Banna yang diserang?

Pandangan Para Imam Pro Tawassul Dengan Nabi dan/atau Orang Shalih

Selanjutnya, demi keseimbangan ilmiah, maka akan kami paparkan pula pandangan para ulama yang menyetujui tawassul dengan nabi dan orang shalih. Walau bukan dalam posisi menyetujui, namun ini kami lakukan agar kita tidak menutup mata, bahwa memang benar-benar terjadi khilafiyah yang masyhur di antara para ulama. Sekaligus memperkuat apa yang dikatakan oleh Syaikh Hasan Al Banna *rahimahullah*.

Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah

Telah masyhur bahwa Imam Ahmad membolehkan ber-tawassul kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi was Sallam* saja setelah wafatnya, tidak yang lainnya. Berkata Imam Muhamamd bin Abdil Wahhab:

وقول أحمد: يتوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم خاصة

“Ahmad berpendapat bertawassul hanya khusus kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam saja.” (Fatawa wa Masail, Juz. 68. Lihat juga, Imam Abul Hasan Al Mardawi, Al Inshaf, Juz. 4, Hal. 178)

Imam Ali Syaukani Rahimahullah

Imam Asy-Syaukani berpendapat bolehnya ber-tawassul kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, dia berdalil dari hadits shahih, dari Utsman bin Hunaif, yaitu kisah seorang buta yang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar disembuhkan kebutaannya, lalu dia berdoa dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian sebagian teksnya:

أقول ومن التوسل بالأنبياء ما أخرجه الترمذي وقال حسن صحيح غريب والنسائي وابن ماجه وابن خزيمة في صحيحه والحاكم وقال صحيح على شرط البخاري ومسلم من حديث عثمان بن حنيف رضي الله عنه أن أعمى أتى النبي صلى الله عليه وسلم.....

“Aku katakan, bahwa diantara bentuk tawassul dengan para nabi adalah apa yang diriwayatkan oleh At Tirmidzi, katanya hasan shahih gharib, An Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, dan Al hakim, katanya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, dari hadits ‘Utsman bin Hanif Radhiallahu ‘Anhu bahwa seorang buta datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan seterusnya”

Beliau juga membolehkan *tawassul* dengan orang shalih, berdasarkan kisah Umar bin Al Khathab yang meminta Al Abbas, paman Nabi, untuk berdoa minta hujan. Demikian sebagian teksnya:

وأما التوسل بالصالحين فمنه ما ثبت في الصحيح أن الصحابة استسقوا بالعباس رضي الله عنه عم رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال عمر رضي الله عنه اللهم إنا نتوسل إليك بعم نبينا الخ

“Ada pun bertawassul dengan orang shalih, diantaranya apa yang diriwayatkan secara shahih bahwa sahabat beristisqa dengan Al Abbas radhiallahu ‘anhu, paman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan Umar radhiallahu ‘anhu berkata: “Ya Allah kami bertawassul kepadaMu dengan paman Nabi kami ..dst.” (Tuhfah Adz Dzakhirin, Hal. 56. Cet.1, 1984M. Darul Qalam, Beirut, Libanon)

Jadi, jika kita lihat secara seksama, maka pihak yang pro atau kontra ternyata menggunakan dalil yang sama, yakni hadits orang buta dan hadits Al Abbas. Bagi pihak yang kontra, hadits orang buta tersebut bukanlah bertawassul dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi Nabi-lah yang mendoakan orang buta, bersama doa orang buta tersebut. Atau, sekali pun disebut tawassul, bukanlah tawassul ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah wafat, tetapi ketika masih hidup.

Sedangkan, kisah Al-Abbas bukanlah Umar ber-tawassul dengan orang shalih, tetapi Umar meminta dido'akan oleh orang shalih. Sekali pun disebut *tawassul*, itu adalah ber-tawassul dengan orang shalih yang masih hidup. Demikian pandangan ulama yang kontra terhadap *tawassul* dengan Nabi dan orang shalih.

Perlu diketahui, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani sendiri mengetahui sikap Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Asy Syaukani ini, beliau berkata:

فأجاز الإمام أحمد التوسل بالرسول صلى الله عليه وسلم وحده فقط وأجاز غيره
كالإمام الشوكاني التوسل به وبغيره من الأنبياء والصالحين

“Imam Ahmad membolehkan tawassul dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja. Ada pula yang membolehkan dengan selainnya, seperti pendapat Imam Asy Syaukani, bahwa boleh bertawassul dengan selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik dari kalangan para nabi dan orang shalih.” (Tawassul, Hal. 34)

Imam Nawawi Rahimahullah

Imam An-Nawawi menulis dalam kitabnya, *Al Majmu'*, tentang adab ziarah ke kubur Rasulullah dan para sahabat, di antara yang dia katakan:

ثم يرجع إلى موقفه الاول قبالة وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ويتوسل به
في حق نفسه ويستشفع به إلى ربه سبحانه وتعالى

“Kemudian hendaknya kembali ke posisi semula, menghadapkan wajah ke Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan bertawassul dengannya pada hak dirinya, dan meminta syafaat dengannya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala...” (Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab, Juz. 8, Hal. 274, Darul Fikr)

Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi Al Hambali Rahimahullah

Dalam Fasal: Disunnahkan Ziarah Kubur Rasulullah. Beliau menyontohkan adab berziarah ke kubur Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, serta memberikan contoh doa, diantaranya:

...وَقَدْ جِئْتُكَ مُسْتَغْفِرًا مِنْ ذُنُوبِي مُسْتَشْفِعًا بِكَ إِلَى رَبِّي

“Aku datang kepadamu (Rasulullah) agar memohonkan ampun bagi dosa-dosaku dan memintakan syafaat denganmu kepada Tuhanku ...” (Al Mughni, Juz. 7, Hal. 420. Lihat juga Syarhul Kabir, Juz. 3, Hal. 495)

Do’a ini tidak lain adalah ber-tawassul kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yakni meminta kepada Nabi agar memohonkan ampun kepada Allah Ta’ala bagi si penziarah. Padahal Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sudah di kubur!

Imam Al Bahuti Rahimahullah

Dalam kitab *Kasysyaf Al Qina'*, yakni *Kitabul Haj*, Fasal: Setelah Selesai Haji disunnahkan Ziarah Kubur Rasulullah. Beliau juga menyontohkan doa seperti yang ditulis oleh Imam Ibnu Qudamah di atas. (*Kasysyaf Al Qina'*, Juz. 7, Hal. 317)

Imam Mushthafa bin Sa'ad As Suyuthi Ar Rahibani

Dalam kitab *Mathalib Ulin Nuha Syarh Ghayah Al Muntaha*, dalam *Kitabul Haj*, Fasal Ziarah Ke Kubur Nabi dan Sahabatnya, beliau juga menulis seperti apa yang ditulis oleh Al Bahuti, Ibnu Qudamah, dan An Nawawi. (*Mathalib Ulin Nuha Syarh Ghayah Al Muntaha*, Juz. 6, Hal. 369)

Syaikh Muhamamd bin Husein bin Sulaiman Al Faqih

Beliau berkata:

وأما التوسل بالأنبياء والصالحين في حياتهم وبعد مماتهم؛ فهو جائز. كما
قدّمناه

“Ada pun bertawassul dengan para nabi dan orang-orang shalih, saat mereka hidup dan setelah wafatnya, itu adalah boleh, sebagaimana yang telah kami jelaskan dahulu.” (Al Kasyf Al Mubdi, Hal. 307)

Sebenarnya masih banyak para ulama yang sependapat dengan mereka dari berbagai madzhab fiqih Ahlus Sunnah, namun saya kira ini cukup mewakili.

Alasan mereka adalah karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup di alam barzakh, bahkan sebagian ulama lain menyebutkan sama dengan kehidupan hakiki. Ini adalah

pandangan mayoritas imam *muhaqqiq* (peneliti) dari kalangan ahlu sunnah.

Imam Asy Syaukani Rahimahullah mengatakan:

وَقَدْ ذَهَبَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُحَقِّقِينَ إِلَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ بَعْدَ
وَفَاتِهِ

“Segolongan para *muhaqqiq* telah berpendapat bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap hidup setelah wafatnya.” (Nailul Authar, 3/248)

Ini juga pendapat Imam Al Baihaqi dan Imam As Suyuthi. (Syaikh Waliyuddin At Tibrizi, *Misykah Al Mashabih*, 4/873), juga Imam Muhammad bin Abdul Wahhab. (*Ushul Al Iman*, Hal. 21) dan masih banyak lagi.

Alasan mereka adalah:

Dari Anas bin Malik *radhiallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الأنبياء أحياء في قبورهم يصلون

“Para nabi itu hidup di kubur mereka dan mereka shalat di dalamnya.” (HR. Abu Ya’la No. 3425, Syaikh Husein Salim Saad mengatakan: shahih. Al Bazzar No. 6888. Syaikh Baari’ ‘Irfaan Tawfiq mengatakan: shahih. Lihat *As Shahih Al Kunuz As Sunnah An Nabawiyah*, 1/129. Syaikh Al Albani mengatakan: shahih. Lihat *Shahihul Jami’* No. 2790. Imam Al Haitami mengatakan: perawi Abu ya’la adalah tsiqat. Lihat *Majma’ Az Zawaid*, 8/386)

Alasan lain:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” (QS. Ali ‘Imran, 3: 169)

Jika para syuhada saja disebut “hidup”, dan tidak mati, maka para nabi apalagi Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, lebih layak untuk mengalaminya.

Dalam Shahih Muslim disebutkan dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَتَيْتُ وَفِي رِوَايَةِ هَدَّابٍ مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

“Saya mendatangi –dalam riwayat Haddab- saya melewati Musa pada malam ketika saya di-Isra-kan, di sisi bukit merah, dan dia sedang shalat di dalam kuburnya.” (HR. Muslim No. 2375)

Wallahu A'lam

Khuthuratus Syirki (Bahaya Syirik)

Dalam pembahasan sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa tuntutan *tauhidullah* (mengesakan Allah) adalah sikap ikhlash (membersihkan diri dari syirik), yakni sikap *al-kufru bi-thaghut* (ingkar kepada *thaghut*) dan sikap *al-imanu billah* (beriman kepada Allah *Ta'ala*).

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah, 2: 256).

Apakah yang dimaksud *At-Thaghut* itu?

Kata *'thaghut'* berasal dari kata *'thagha'* yang artinya melampaui batas. Perhatikan makna kata tersebut dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

“Sesungguhnya ketika air melampaui batas, Kami bawa kalian di perahu.” (QS. Al-Haqqah, 69:11)

Abu Ja'far Ath-Thabary *rahimahullah* menjelaskan pengertian thaghut sebagai berikut,

وَالصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ عِنْدِي فِي الطَّاغُوتِ : أَنَّهُ كُلُّ ذِي طُغْيَانٍ عَلَى اللَّهِ فَعُبِدَ مِنْ دُونِهِ ،
إِمَّا بِقَهْرٍ مِنْهُ لِمَنْ عَبَدَهُ ، وَإِمَّا بِطَاعَةٍ مِنْ عِبَادِهِ لَهُ ، وَإِنْسَانًا كَانَ ذَلِكَ الْمُعْبُودَ ، أَوْ
شَيْطَانًا ، أَوْ وَثَنًا ، أَوْ صَمًّا ، أَوْ كَائِدًا مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ

“Dan yang benar menurutku tentang perkataan thaghut, bahwasannya ia adalah segala sesuatu yang melampaui batas terhadap Allah, lalu diibadahi selain dari-Nya, baik dengan adanya paksaan kepada orang yang beribadah kepadanya, atau dengan ketaatan orang yang beribadah kepadanya. Sesuatu yang diibadahi itu bisa berupa manusia, syaithan, berhala, patung, atau yang lainnya” (Tafsir Ath-Thabary, 5/419).

Para ulama menyebutkan beberapa pengertian *thaghut*. Diantaranya adalah,

Pertama, *asy-syaithan* (setan). Makna ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* berikut,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.” (QS : An-Nisaa, 4 : 76)

Az-Zamakhsyari menjelaskan ayat diatas sebagai berikut: “Allah *Ta'ala* memberikan dorongan kepada kaum Mukminin dan menyemangati mereka dengan memberikan kabar kepada mereka bahwasanya mereka itu sedang berperang di jalan Allah, maka

Allah-lah pelindung mereka dan penolong mereka. Sedangkan musuh mereka yang berperang di jalan syaithan, maka tidak ada wali bagi mereka kecuali syaithan. Tipu daya syaitan kepada kaum Mukminin itu lebih lemah di dibandingkan dengan tipu daya Allah terhadap orang-orang kafir.” (*Al Kasyaf*, 1/433 Maktabah Syamilah)

Kedua, *al-hakimul ja-ir* (hakim yang curang/memperturutkan hawa nafsu). **Ketiga**, *al-hukmu* (pemerintah [yang tidak menegakkan hukum Allah])¹⁰, **Keempat**, *al-kahinu was sihru* (tukang tenung dan tukang sihir). Yakni siapa saja yang menyelisihii ketentuan hukum-hukum Allah *Ta’ala*.

Allah *Ta’ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ
يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa, 4: 60)

Berkaitan dengan ayat ini Al Baghawi menukil perkataan As Sya’bi : “Terjadi permusuhan antara seorang laki-laki dari

¹⁰ Namun kita tidak diperkenankan bertindak sembrono terhadap penguasa, yakni dengan memberontak atau mengkafirkannya. Silahkan baca lampiran fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkaitan dengan hal ini.

kalangan Yahudi dan seorang laki-laki munafiq. Lantas berkatalah seorang Yahudi tadi : 'Kita akan mengambil hukum (meminta keputusan) kepada Muhammad', ini di karenakan si Yahudi tadi mengetahui bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang bisa disuap, serta tidak akan pernah condong terhadap salah satu hukum (pilih kasih) ketika mengambil keputusan. Akan tetapi si Munafiq malah mengatakan : 'Kita mengambil hukum (meminta keputusan) kepada orang Yahudi saja', ini di sebabkan si Munafiq tadi mengetahui bahwa orang-orang Yahudi biasa menerima suap dan condong terhadap salah satu hukum (pilih kasih) ketika memutuskan. Keduanya pun sepakat, lalu mereka berdua mendatangi salah seorang 'dukun/ peramal' di Juhainah dan berhukum (meminta keputusan) kepadanya. Setelah itu turunlah ayat ini." (*Ma'alimu Tanzil*, 2/242, Abu Muhammad Al Husain Ibnu Mas'ud Al Baghawi, Dar Toybah Lin Nasyr wa Tauzi, Cet. Ke 4 Th. 1997)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ، عَنْ سَعِيدٍ: "الطَّاغُوتُ:
" الْكَاهِنُ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr: Telah menceritakan kepada kami Ghundar, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'iid : "*Thaghut, yaitu dukun*" (*Nuzhatul-A'yun An-Nawaadhir*, hal. 410).

At-Thabary *rahimahullah* berkata,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى، قَالَ: ثنا داوُدُ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ،
" أَنَّهُ قَالَ: " الطَّاغُوتُ: السَّاحِرُ "

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, ia berkata : Telah menceritakan kepadaku 'Abdul-A'la, ia berkata

: Telah menceritakan kepada kami Dawud, dari Abul-'Aliyah, bahwasannya ia berkata : *"Thaghut, yaitu tukang sihir"* (Tafsir Ath-Thabary, 4/557)

Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil-Wahab *rahimahullah* berkata, *"Thaghut itu banyak jenisnya, dan yang telah kami jelaskan di antaranya ada lima, yaitu : syaitan, hakim yang curang, pemakan risywah (uang sogok), orang yang diibadahi (selain Allah) dan ia ridla, serta orang yang beramal tanpa ilmu"* (*Ad-Durarus-Saniyyah*, 1/137).

Kelima, *al-ashnam* (berhala). Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ
الْقُرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

"Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?'. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah, 5 : 60)

Ibnul Jauzi mengatakan: *"Yang dimaksud dengan 'thaghut' dalam ayat ini ada dua pendapat, pertama maksudnya adalah berhala, dan yang ke dua maksudnya adalah syaitan."* (*Zadul Masir*, 2/232 Maktabah Syamilah).

Kata *'thaghut'* dengan makna berhala juga disebutkan dalam hadits berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ،
أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَقُومُ

السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي الْخَلْصَةِ "، وَدُو الْخَلْصَةِ: طَاغِيَةٌ
دَوْسٍ الَّتِي كَانُوا يَعْبُدُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Abul-Yaman : Telah mengkhabarkan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri, ia berkata: Telah berkata Sa'id bin Al-Musayyib : Telah mengkhabarkan kepadaku Abu Hurairah radhiallaahu 'anhu : Bahwasannya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : *"Tidak akan tegak hari kiamat hingga pantat-pantat wanita suku Daus berjoget di Dzul-Khalashah"*. Dzul-Khulashah adalah thaghut (berhala) suku Daus yang mereka sembah pada masa Jaahiliyyah (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 7116).¹¹

Bahaya Syirik

Jika seseorang tidak mengingkari atau menjauhi *thaghut-thaghut* tersebut, maka akan terjerumuslah ia kepada syirik (menyekutukan Allah *Ta'ala*). Padahal perbuatan syirik itu mengandung bahaya yang amat besar.

Pertama, *dzulmun 'adzim* (kezaliman yang besar)

Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

¹¹ Pembahasan mengenai pengertian thaghut ini kami kutip dari: <http://abul-jauzaa.blogspot.co.id/2011/10/salah-paham-tentang-thaghut.html> dan <http://aburuqoyyah.blogspot.co.id/2012/01/makna-thoghut-di-dalam-al-quran.html>

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am, 6: 82)

Dalam *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abdullah. Ia mengatakan bahwa tatkala turun ayat ini,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“Hal tersebut terasa berat dirasakan oleh orang-orang, dan mereka mengatakan, ‘Wahai rasulullah, أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ, siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya bukan seperti yang kalian sangka! Belumkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih,

”يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {إنما هو الشرك

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman : 13), sesungguhnya yang dimaksud dengan hal tersebut adalah “kesyirikan”.’

Demikianlah. Allah Ta’ala menyebut syirik sebagai kezaliman yang besar. Oleh karenanya wajib bagi kita untuk menjauhinya.

Kedua, *‘adamul ghufuran* (tidak diampuni dosanya)

Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An Nisa’: 48).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berkata, “*Allah Ta’ala tidak akan mengampuni dosa syirik yaitu ketika seorang hamba bertemu Allah dalam keadaan berbuat syirik.*” (Tafsir *Al Qur’an Al ‘Azhim*, terbitan Dar Ibnul Jauzi, 3: 129).¹²

Maksud ayat ini kata Ibnul Jauzi yaitu Allah tidak akan mengampuni pelaku syirik (musyrik) yang ia mati dalam kesyirikan (Lihat: *Zaadul Masir*, 2: 103). Ini berarti jika sebelum meninggal dunia ia sudah bertaubat dan menyesali kesyirikan yang ia perbuat, maka ia selamat.

Ketiga, *itsmun ‘adzim* (dosa besar)

Penegasan tentang syirik sebagai dosa besar diantaranya disebutkan dalam hadits berikut.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: "أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ" قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشِيَةً أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ" قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ". مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: “*Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ‘Dosa apa yang paling besar?’ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ‘Yaitu engkau menjadikan sekutu (tandingan) bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu (yaitu dosa kesyirikan)’. Aku berkata: ‘Kemudian apa?’*”

¹² <https://rumaysho.com/2980-dosa-syirik-tidak-diampuni.html>

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jika engkau membunuh anakmu karena khawatir dia makan bersamamu.' Aku berkata: 'Kemudian apa setelah itu, wahai Rasūlullāh?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Engkau berzina dengan isteri tetanggamu.'" (Muttafaquun 'alaih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Kempat, dholalun ba'id (kesesatan yang jauh)

Perbuatan syirik disebut oleh Allah Ta'ala sebagai kesesatan yang jauh.

يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُ وَمَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

"Ta menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfa'at kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (QS. Al-Hajj, 22: 12)

Allah Ta'ala pun memberikan perumpamaan tentang orang yang berbuat syirik dengan firman-Nya,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj, 22: 31)

Kelima, hurmatul jannah (diharamkan surga)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّهُ ' مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Ma'rifatullah

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS. Al-Maidah, 5: 72)

Keenam, dukhulun nar (dimasukkan ke dalam neraka)

Selain surah Al-Maidah ayat 72 diatas, *nash* yang menyebutkan ancaman neraka bagi orang yang berbuat syirik adalah hadits berikut ini,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka” (HR. Muslim).

Ketujuh, ihbatul ‘amal (sia-sianya amal)

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al-An'am, 6: 88).

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. ‘Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan

hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar, 39: 65).

Wallahu a'lam.

Lampiran:

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz Tentang Penguasa Yang Tidak Berhukum dengan Hukum Allah

Soal:

Penguasa yang tidak menerapkan syariat Allah di negeri Allah, padahal mereka tahu wajibnya hal tersebut. Apakah mereka itu kafir secara mutlak? Dan apakah boleh memberontak kepada mereka? Dan apakah loyalitas mereka kepada orang kafir musyrik di negeri timur dan barat juga membuat mereka kafir?

Jawab:

Masalah ini dirinci oleh para ulama. Mereka (para ulama) menasihati kita agar senantiasa menunjukkan kebaikan kepada penguasa, mengajarkan mereka hal-hal yang bermanfaat untuk mereka, dan mengajak mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta untuk menegakkan syariat. Yang wajib adalah menasehati mereka, (bukan memberontak). Karena pemberontakan itu menimbulkan fitnah (musibah) dan bala serta tumpahnya darah tanpa hak. Maka hendaknya para ulama dan orang-orang shalih senantiasa menasehati para penguasa, menunjukkan mereka kebaikan, serta mengajak mereka untuk berhukum kepada syariat Allah *Ta'ala*. Semoga Allah memberi mereka hidayah dengan perantaraan itu semua.

Dan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah itu bermacam-macam. Ada yang melakukan demikian karena menganggap bolehnya perbuatan itu. Atau ada pula yang melakukan demikian karena menganggap hukum selain hukum Allah itu lebih *afdhal*. Atau ada pula yang menganggap hukum selain hukum Allah itu setara dengan hukum Allah, maka yang

demikian kafir. Dan terkadang juga ada berhukum dengan selain hukum Allah karena ia bermaksiat, ia melakukannya karena sebab-sebab yang banyak. Mungkin karena disogok, atau karena ia memiliki pasukan yang taat kepadanya, atau karena sebab-sebab yang lain. Yang demikian ini tidak kafir. Dalam hal ini mereka semisal dengan apa yang dikatakan Ibnu Abbas :

“كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ ، وَظُلْمٌ دُونَ ظُلْمٍ”

“Kekufuran dibawah kekufuran, kezhaliman dibawah kezhaliman”

Adapun jika seseorang menganggap bahwa berhukum dengan undang-undang buatan manusia itu halal atau lebih afdhal dari hukum Allah, atau meyakini bolehnya melakukan hal tersebut, maka ini termasuk perbuatan murtad dari Islam. Walaupun ia bukan seorang penguasa, yaitu ia sekadar rakyat biasa. Andaikan Anda mengatakan bahwa boleh berhukum dengan selain hukum yang Allah turunkan, maka Anda bisa kafir karena sebab itu. Walaupun Anda bukan seorang penguasa, walaupun Anda bukan seorang pemimpin.

Masalah memberontak kepada penguasa adalah masalah yang perlu ditelaah keadaannya. Oleh karena itulah Nabi Shallallahu'alaihi Wa sallam bersabda:

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

“(Jangan memberontak), kecuali engkau melihat kekufuran yang nyata yang kalian bisa pertanggung-jawabkan kepada Allah buktinya” (HR. Al Bukhari dalam kitab Al Fitan, no. 7056)

Dan ini pun jika umat memiliki kekuatan yang mampu untuk menggulingkan penguasa yang batil.

Ma'rifatullah

Adapun pemberontakan yang dilakukan oleh individu atau orang-orang awam yang mereka ini melakukan pengrusakan bukan perbaikan maka tidak boleh hukumnya. Ini akan membahayakan masyarakat dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk mereka.¹³

¹³ Sumber: <https://muslim.or.id/21243-fatwa-ulama-penguasa-yang-tidak-berhukum-dengan-hukum-allah.html>

*Al-Hayatu Fi Dzilalit Tauhid
(Hidup di Bawah Naungan Tauhid)*

Seorang muslim harus memiliki *ma'rifah* (pengetahuan, pengenalan, pemahaman) yang benar tentang Allah *Ta'ala*. Ia harus memahami dan meyakini bahwa Allah *Ta'ala* memiliki kesempurnaan dalam *ad-dzat* (esensi), *as-shifat* (sifat), *al-asma* (nama-nama), dan *al-af'al* (perbuatan).

Dzat (esensi) Allah *Ta'ala* adalah *Dzat yang Maha Sempurna*. Dia berbeda dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mengenai hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah: ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.’” (QS. Al-Ikhlâs, 112: 1 – 4)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Asy-Syura, 42: 11)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am, 6: 103)

Ma'rifatullah

Yang dimaksud dengan tidak dapatnya Allah dijangkau dengan indra manusia ialah selama manusia itu masih hidup di dunia. Akan tetapi apabila manusia (mu'min) telah berada di alam akhirat, ia akan dapat melihat Allah *Ta'ala*.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَمَّا إِنَّكُمْ سَتَعْرِضُونَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ

"Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan di hadapkan kepada Rabb kalian, maka kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini." (HR Muslim).

Imam Nawawi mengatakan, "Artinya kalian akan melihat Allah secara nyata, tidak ada keraguan dalam melihatNya, dan tidak pula ada kesulitan padanya. Seperti halnya kalian melihat bulan (purnama) ini secara nyata, tidak ada kesulitan dalam melihatnya. Yang diserupakan disini adalah cara melihatnya, bukan Allah diserupakan dengan bulan." (*Syarh Shahih Muslim*, Nawawi, hlm. 136-137).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah, 75: 22-23)

Melihat Allah *Ta'ala* di hari akhirat khusus bagi orang-orang mukmin, sedangkan mata orang-orang kafir tertutup dari melihatNya. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat Tuhan mereka)". (QS. Al-Mutaffifin, 83: 15)

Berikutnya, *As-shifat* (sifat) dan *al-asma* (nama-nama) Allah *Ta'ala* pun adalah sifat dan asma yang Maha Sempurna. Dia berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raf, 7: 180)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا
تَخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Katakanlah: ‘Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkanNya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu’. (QS. Al-Israa, 17: 110)

Nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala* diantaranya disebutkan di dalam ayat-ayat berikut ini,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ () هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ () هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia adalah Maha Murah, Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia. Maha Raja, Maha Suci, maha Sejahtera, Yang mengaruniakan keamanan, maha

Ma'rifatullah

Memelihara, Maha Perkasa, maha Gagah, Yang Membesarkan diri, Maha Sucilah Allah dari apapun yang mereka persekutukan. Dialah Allah, Maha Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, bagiNya nama yang baik, bertasbih kepadaNya apapun yang ada pada kalian langit dan bumi, dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana". (Al-Hasyr, 59: 22 – 24)

Allah *Ta'ala* juga memiliki kesempurnaan dalam *al-af'al* (perbuatan). Penciptaan langit, bumi, manusia, malaikat, jin, surga, neraka dan yang lainnya adalah merupakan *af'al* Allah *Ta'ala*, dan tidak ada siapa pun yang dapat menolak ketetapan dan kehendaknya.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Buruj, 85: 16)

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiya, 21: 23)

Kesadaran akan kesempurnaan Allah *Ta'ala* yang tak tertandingi dalam *ad-dzat* (esensi), *as-shifat* (sifat), *al-asma* (nama-nama), dan *al-af'al* (perbuatan)-Nya inilah yang menumbuhkan kesadaran *at-tauhid*, meliputi:

Pertama, *at-tauhidul asma was shifat*, yakni meyakini bahwa hanya Allah *Ta'ala* yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, tidak ada yang serupa dengan-Nya sebagaimana yang Dia tetapkan pada diri-Nya di dalam al-Qur'an, atau disebutkan di dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan

yang layak bagi Allah, tanpa *tahrif* (perubahan/penyimpangan lafadz dan makna), *ta'thil* (meniadakan), *takyif* (bertanya kaifiyat [cara atau bentuk] sifat Allah), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk).¹⁴

Kedua, *at-tauhidu ar-rububiyah*, yakni mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengurusan.

Ketiga, *at-tauhidu al-mulkiyah*, yakni mengesakan Allah sebagai satu-satunya pemimpin, pelindung, dan yang berhak menetapkan aturan/hukum.

Keempat, *at-tauhidul uluhiyah*, yakni pengesaan Allah dalam ibadah, yakni bahwasanya hanya Allah satu-satunya yang berhak diibadahi.¹⁵

Sikap ketauhidan sebagaimana tersebut di atas terangkum dalam satu kalimat: *La Ilaha Illa-Llah* (Tiada Ilah Selain Allah). Maka, seorang muslim yang hidup di bawah naungan tauhid adalah mereka yang menjadikan Allah sebagai *Mahbuban* (Yang dicinta),

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah, 2 : 165)

Menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai *Rabban Maqshudan* (Tuhan yang dituju),

¹⁴ Terdapat dua mazhab dalam memahami ayat dan hadits mengenai sifat-sifat Allah. Penjelasan mengenai hal ini silahkan lihat di lampiran tulisan berjudul: “Mendamaikan Salaf dan Khalaf, Mungkinkah?”

¹⁵ Dalil-dalil yang menunjukkan tentang tauhid rububiyah, tauhid mulkiyah, dan tauhid uluhiyah silahkan lihat kembali di pembahasan *Tauhidullah* sebelumnya

Ma'rifatullah

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am, 6: 162)

Menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai *Malikan Mutha'an* (Raja yang ditaati),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa, 4: 59).

Menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai *Ilahan Ma'budan* (Tuhan Yang disembah),

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah, 98: 5)

Dengan hidup di bawah naungan tauhid seperti inilah manusia akan terbimbing ke arah *hayatun thayyibah* (kehidupan yang baik),

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl, 16: 97)

Wallahu A’lam...

Lampiran:

Tentang Pembagian Tauhid

Ada beragam pandangan dan pendapat mengenai pembagian tauhid. Sebagian kalangan membagi tauhid menjadi tiga, yaitu: *tauhid rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa shifat*. Sementara pihak lain ada yang menganggap pembagian seperti itu adalah bid'ah.

Mereka yang setuju dengan pembagian tauhid menjadi tiga, beralasan bahwa pembagian ini berdasarkan *istiqra'* (penelitian menyeluruh) para ulama terhadap dalil-dalil yang ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, sebagaimana ulama nahwu membagi kalimat di dalam bahasa arab menjadi tiga: Isim, fi'il, dan huruf. Menurut mereka pembagian tauhid seperti ini terkumpul dalam firman Allah dalam Al Qur'an,

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (Maryam: 65).

Perhatikan ayat di atas:

- (1). Dalam firman-Nya (رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) (Rabb [yang menguasai] langit dan bumi) terdapat penetapan tauhid rububiyah.
- (2). Dalam firman-Nya (فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ) (maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya) terdapat penetapan tauhid uluhiyah.

(3). Dan dalam firman-Nya (هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا) (Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?) terdapat penetapan tauhid asma' wa shifat.

Sementara itu mereka yang menolaknya beralasan bahwa pembagian seperti itu tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah; tidak pernah disebutkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Sebagian kalangan ada pula yang menambah pembagian tauhid yang tiga tersebut dengan apa yang disebut *tauhid mulkiyah* atau *tauhid hakimiyah*. Namun tambahan ini pun tidak disepakati. Syaikh Nashirudin Al-Albani *rahimahullah* menganggap istilah *Tauhid Hakimiyah/Mulkiyah* sebagai *muhdats* (istilah baru), dan menganggap istilah itu berbau politik. Beliau berkata: “*Al-Hakimiyah adalah bagian dari Tauhid Uluhiyah. Mereka yang mendung-dungungkan kalimat yang ‘muhdats’ tadi di zaman ini bukanlah untuk mengajari kaum muslimin tentang tauhid yang dibawa oleh para nabi dan para rasul seluruhnya, melainkan hanyalah sebagai senjata politik.*”

Anggapan Syaikh Al-Albani tersebut dapat dipahami, karena istilah *tauhid hakimiyah* sering didung-dungungkan oleh sebagian orang untuk tujuan perlawanan kepada pemerintah yang belum menerapkan hukum/syariat Allah. Bahkan lebih jauh ada pula yang melakukan takfir (pengkafiran) dengan berdalil kepada tauhid mulkiyah ini.

Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin *rahimahullah* menegaskan: “*Barangsiapa menganggap bahwa ada bagian keempat dalam (pembagian) tauhid yang disebut ‘tauhid hakimiyah’, maka orang tersebut dianggap ‘muftadi’.* Ini adalah pembagian yang diada-adakan dan timbul dari seorang ‘jahil’ yang tidak paham tentang perkara aqidah

dan agama sedikitpun. Yang demikian itu karena 'al-hakimiyah' termasuk dalam tauhid 'rububiyah' dari sisi bahwasanya Allah menghukum dengan apa-apa yang Dia kehendaki. Ia juga termasuk dalam tauhid 'uluhiyah' (dari sisi), karena setiap hamba wajib beribadah kepada Allah dengan hukum Allah. Dengan demikian 'hakimiyah' tidak keluar dari tiga jenis tauhid, yaitu tauhid 'rububiyah' tauhid 'uluhiyah' dan tauhid 'asma wa sifat'."

Di website www.syariahonline.com, yang dikelola oleh *Sharia Consulting Center*, dijelaskan tentang *tauhid mulkiyah* sebagai berikut.

"Tauhid mulkiyah merupakan bagian dari visi ketauhidan seorang muslim. Namun impelmentasinya tentu tidak sederhana. Tidak berarti setiap orang yang tidak berhukum pada hukum Allah lantas menjadi kafir dengan sendirinya. Bagaimana dengan mereka yang memang ditakdirkan lahir di negeri yang tidak menjalankan hukum Allah? Bahkan lebih ekstrem lagi, dimana hari ini ada negeri yang menerapkan hukum Allah? *Tauhid mulkiyah* tidak mengkafirkan orang yang kebetulan menjadi penduduk di negeri yang tidak menjalankan hukum Allah. Karena mereka bukanlah penguasa yang punya tanggung-jawab untuk menerapkan hukum Allah sebagai undang-undang positif yang berlaku.

Tauhid mulkiyah menuntut umat Islam dengan segala kemampuan dan wewenangnya untuk mengakui Allah sebagai hakim (pembuat hukum dan sumber). Paling tidak ini harus menjadi i'tiqad yang menghujam di dalam hati. Dan secara lisan kita harus mengakui bahwa hanya hukum Allah-lah yang benar dan harus diikuti sebagai seorang muslim. Seseorang menjadi tidak benar i'tiqadnya secara mulkiyah bila secara terang-terangan tidak mengakui kebenaran hukum Islam, menolaknya atau membencinya. Namun untuk menggolongkan mereka secara

langsung sebagai musyrikin, tentu tidak sesederhana itu. Karena, sebuah tuduhan harus di dasarkan pada kekuatan hukum dan bukti-bukti yang kuat. Tidak bisa dengan mudah menuduh seseorang atau menjatuhkan vonis sebagai musyrik kepada sembarang orang.

Ketika menjawab tentang masalah pembagian tauhid, *Sharia Consulting Center* menjawab:

“Ilmu tauhid di dalam sejarah Islam mengalami kodifikasi sesuai dengan kebutuhan waktunya. Para ulama ilmu tauhid telah membuat kajian yang mendalam dan membuat pembahasan untuk bisa dengan mudah dicerna orang. Memang dimasa Rasulullah SAW belum lagi dikenal pengistilahan seperti itu. Karena saat itu ilmu tauhid belum lagi menjadi suatu cabang ilmu tersendiri. Pembagian tauhid rububiyah dan uluhiyah baru dilakukan kemudian setelah terjadinya klasifikasi cabang-cabang ilmu dalam Islam. Para ulama telah menyusun cabang ilmu tauhid atau yang juga sering dikenal dengan ilmu kalam. Esensinya tetap, hanya saja sistematika dan pengistilahannya berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tauhid asma wa sifat berkembang pesat saat terjadinya debat panjang tentang masalah konsep ketuhanan. Umat Islam harus berhadapan dengan konsep filsafat ketuhanan barat yang cenderung materialis dan semata-mata menggunakan logika. Lalu para ulama mencoba memformulasikan bagaimana konsep ketuhanan dalam Islam.

Konsep tauhid ini harus berhadapan dengan ‘teori emanasi’ dan beragam teori theologi lainnya. Di masa sekarang ini, nampaknya perdebatan di bidang itu sudah tidak terlalu intensif lagi. Yang justru sekarang bergolak adalah konsep Hakimiyatullah. Dimana sebagai tuhan, Allah itu bukan hanya sekedar disembah, tetapi juga menjadi pembuat hukum sekaligus sumber hukum itu sendiri. Sehingga tauhid itu belum lengkap kalau orang hanya sekedar bicara tentang konsep Allah dari sudut bahwa Dia adalah Pencipta dan Pemelihara (Rububiyah), atau sekedar bahwa Dia adalah

Ma'rifatullah

Yang Wajib Disembah (uluhiyah), tetapi harus sampai pada i'tiqad bahwa Dia adalah Malik (raja) dan Hakim (pembuat hukum). Sehingga tauhid seseorang belum sempurna sebelum mengakui bahwa Allah adalah sumber hukum satu-satunya dalam hidup. Dan bahwa seseorang tidak dikatakan beriman sebelum dia bertahkim dengan hukum Allah itu.

Pengertian dan esensi tauhid mulkiyah telah berjalan di masa Rasulullah SAW hidup. Hanya saja secara sistematika dan pengistilahan, belum lagi digunakan istilah mulkiyatullah. Tapi esensinya benar dan jelas, bahwa Rasulullah SAW hidup menjadi nabi selama 23 tahun adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana menjalankan hukum Allah itu dalam praktek sehari-hari. Dan pengingkaran atas hukum Allah itu pada hakikatnya adalah kekufuran. Kufur bukan hanya karena tidak mengakui Allah sebagai Pencipta dan Tuhan Yang Disembah, tetapi kufur bisa terjadi karena mengingkari sifat Allah sebagai Malik (Raja) yang paling berhak mengatur kehidupan manusia dan sebagai Hakim (sumber hukum) dan pembuat undang-undang.

Jadi kesimpulannya, bertauhid itu harus mencakup tauhid rububiyah, uluhiyah, asma' wa sifat dan tentu saja tauhid mulkiyah. Kesemuanya merupakan sistematika yang esensinya diakui oleh seluruh umat Islam dan telah berjalan di zaman Rasulullah SAW hingga hari ini dan sampai hari kiamat. Dari segi esensi, semuanya bukan sesuatu yang baru, kecuali sekedar pengistilahan.”

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Al-Washabi menyebutkan satu jenis bagian tauhid yang lain selain *tauhid rububiyah, uluhiyah*, dan *asma' wa shifat*, yaitu: *Tauhid Mutaba'ah*. Beliau menjelaskan sebagai berikut,

“Ketahuilah, wahai saudara muslimku -semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu-, tauhid memiliki dua rukun pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Mengesakan Allah dengan ibadah.

2. Mengesakan Rasulullah dengan mutaba'ah (mengikuti).

Maka, sebagaimana kita tidak beribadah kecuali kepada Allah maka demikian juga, kita tidak mengikuti siapa pun (dalam cara beribadah kepada Allah, red.) kecuali dengan mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" (*Tuhfatul Murid*, hlm. 14–15)

Kemudian, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab Al-Washabi berkata, "Ketahuilah saudara muslimku -semoga Allah memberikan tsabat (kekokohan) kepadaku dan kepadamu di atas kebenaran-, bahwa tauhid terbagi menjadi empat bagian, yaitu: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma' wa shifat, dan tauhid mutaba'ah." (*Tuhfatul Murid*, hlm. 15)

Bahkan sebagian ulama membagi tauhid menjadi dua saja yaitu *tauhid fil ma'rifat wal itsbat* (tauhid dalam pengetahuan, penetapan dan keyakinan) dan *tauhid fi thalab wal qasd* (tauhid dalam tujuan ibadah). Jika dengan pembagian seperti ini maka *tauhid rububiyah* dan *tauhid asma' wa shifat* termasuk golongan yang pertama, sedangkan *tauhid uluhiyah* adalah golongan yang kedua (Lihat: Fathul Majid: 18).

Syaikh Yusuf Al-Qaradawi *hafizhahullah* dalam bukunya *Haqiqat At-Tauhid* menyebutkan: "Tauhid yang diperintahkan Islam ada dua, yaitu: Pertama, *i'tiqad 'ilmi* (keyakinan ilmiyyah) dan Kedua, *'amali suluki* (amal dan perilaku)." Selanjutnya Syaikh Qaradawi menyebutkan: "Iman seseorang tidak diterima di sisi Allah, selama belum menegakkan tauhid dalam:

1. Ilmu dan keyakinan; dengan beriman bahwa Allah Maha Esa, dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakan.

2. Tujuan dan perbuatan; dengan mengesakan Allah melalui beribadah yang sempurna, ketaatan yang mutlak, merendahkan diri kepada, kembali, pasrah dan tawakkal, takut, berharap kepada-Nya dan seterusnya.

Tauhid dengan arti yang pertama, tersurat dan tersirat di dalam surat Al-Ikhlash, awal surat Ali Imran, awal surat Thaha, awal surat Alim Lam Miim Sajdah, awal surat Al-Hadid, akhir surat Al-Hasyr, dan lain-lain.

Tauhid dengan arti kedua, tersurat, tersirat dan disebutkan dalam surat Al-Kafirun, beberapa ayat dari surat Al-An'am, awal surat Al-A'raf, akhir surat Al-A'raf, awal surat Yunus, pertengahan surat Yunus, akhir surat Yunus, awal surat Az-Zumar, akhir surat Az-Zumar, dan lain-lain.

Bahkan Ibnul Qayyim berkata: "Setiap surat Al-Qur'an memuat dua bentuk tauhid ini."

Banyak para penulis dahulu dan kini menamakan bentuk tauhid yang pertama dengan *tauhid rububiyah*, dan bentuk yang kedua dengan *tauhid ilahiyyah* atau *uluhiyyah*.¹⁶

Demikian sekilas penjelasan tentang pembagian tauhid. Semoga kita dapat mensikapi ikhtilaf (perbedaan pendapat) ini dengan bijak. Wallahu a'lam.

¹⁶ Lihat: *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, hal. 33-35

Lampiran:

Mendamaikan Salaf dan Khalaf, Mungkinkah?

Oleh: Farid Nu'man Hasan

Masalah penyikapan terhadap sifat-sifat Allah SWT, telah menjadi polemik keras sesama umat Islam. Telah memakan waktu belasan abad lamanya, bahkan sampai saling mengkafirkan terjadi di antara mereka.

Mereka yang mengaku mengikuti salaf meyakini bahwa Allah SWT mesti disifati sebagaimana zahirnya ayat dan hadits. Tanpa *ta'wil, ta'thil, takyif, tahrif, dan tasybih*. Menurut mereka, kita mesti mensifat Allah SWT sebagaimana Allah dan RasulNya sifati untuk diriNya. Ketika Allah SWT menyebut dirinya punya Wajah dan Tangan, ber-*istiwa* di atas 'arsy, maka hendaknya *itsbat* (menetapkan) apa adanya, begitulah Allah SWT, tanpa kita menyerupakan dengan makhlukNya. Bahkan yang mengingkari pemahaman bahwa Allah SWT di atas 'asry, di atas langit, maka dia tela kafir.

Dari Abu Muthi' Al Hakam bin Abdillah Al Balkhiy -pemilik kitab *Al Fiqhul Akbar*, beliau berkata,

سألت أبا حنيفة عمن يقول لا أعرف ربي في السماء أو في الأرض فقال قد كفر لأن
الله تعالى يقول الرحمن على العرش استوى وعرشه فوق سمواته فقلت إنه يقول
أقول على العرش استوى ولكن قال لا يدري العرش في السماء أو في الأرض قال إذا
أنكر أنه في السماء فقد كفر رواها صاحب الفاروق بإسناد عن أبي بكر بن نصير بن
يحيى عن الحكم

Aku bertanya pada Abu Hanifah mengenai perkataan seseorang yang menyatakan, “Aku tidak mengetahui di manakah Rabbku, di langit atukah di bumi?” Imam Abu Hanifah lantas mengatakan, “Orang tersebut telah kafir karena Allah Ta’ala sendiri berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Allah menetap tinggi di atas ‘Arsy”. Dan ‘Arsy-Nya berada di atas langit.” Orang tersebut mengatakan lagi, “Aku berkata bahwa Allah memang menetap di atas ‘Arsy.” Akan tetapi orang ini tidak mengetahui dimanakah ‘Arsy, di langit atukah di bumi. Abu Hanifah lantas mengatakan, “Jika orang tersebut mengingkari Allah di atas langit, maka dia kafir.”(Lihat *Al ‘Uluw*, Imam Adz Dzahabi, hal. 135-136, Maktab Adhwaus Salaf, Riyadh, cetakan pertama, 1995.)

Dan, masih banyak perkataan seperti ini dari para ulama Islam.

Sementara itu, kelompok kedua, yaitu pihak yang menyandarkan pada pemahaman Imam Abul Hasan Al Asy’ariy, dan mereka pun juga meyakini sebagai pemahaman salaf, bahwa mereka memahami Allah SWT itu wujud, tanpa tempat dan arah (atas, bawah, kanan, kiri). Maha Suci Allah dari itu semua. Allah SWT tidak membutuhkan tempat dan arah, sebab tempat dan arah adalah makhluk. Allah SWT tidak membutuhkan makhluk, karena Dia *qiyamuhu binafsihi*, dan makhluklah yang membutuhkanNya. Jika Allah SWT di atas langit dan ‘arsy. Maka di manakah Allah SWT ketika langit dan ‘arsy belum ada?

Bagi pihak ini, sifat-sifat Allah SWT mesti di ta’wil atau juga sebagian di tafwidh, itulah pemahaman Salaf yang sebenarnya. Seperti *istawa* di atas 'arsy, mesti dipahami *istawla* (berkuasa) bukan sedang duduk di atas 'arsy, Allah di langit maknanya Allah itu

Maha Tinggi, bukan bermakna zhahirnya. Dan seterusnya. Bahkan mereka juga mengkafirkan pihak yang mengatakan Allah SWT memiliki tempat atau berada di sebuah tempat.

Imam Ibn Nujaim Al Hanafi Berkata:

ويكفر باثبات المكان لله تعالى, فإن قال: الله في السماء, فإن قصد حكاية ما جاء في
ظاهر الأخبار لا يكفر, وإن أراد المكان كفر

"Dan kafir orang yang menetapkan tempat bagi Allah Ta'ala, kalau ia berkata "Allah di langit" jika maksud ucapan tersebut adalah hanya menceritakan zhahirnya khabar maka ia tidak kufur, tetapi jika maksudnya adalah tempat bagi Allah maka ia kafir" (Al Bahr Ar Raa'iq, 5 / 129)

Imam Ibn Hajar al-Haitami dalam karyanya berjudul *Al Minhâj Al Qawîm 'Alâ Al Muqaddimah Al Hadhramiyyah* menuliskan sebagai berikut:

واعلم أن القرافي وغيره حكوا عن الشافعي ومالك وأحمد وأبي حنيفة رضي الله عنهم
القول بكفر القائلين بالجهة والتجسيم، وهم حقيقون بذلك

“Ketahuilah bahwa Al Qarafi dan lainnya telah meriwayatkan dari Al Imâm asy-Syafi'i, Al Imâm Malik, Al Imâm Ahmad dan Al Imâm Abu Hanifah bahwa mereka semua sepakat mengatakan bahwa seorang yang menetapkan arah bagi Allah dan mengatakan bahwa Allah adalah benda maka orang tersebut telah menjadi kafir. Mereka semua (para Imam madzhab) tersebut telah benar-benar menyatakan demikian” (*Al Minhâj Al Qawîm*, Hal. 224)

Dalam kitab *Syarh Al Fiqh Al Akbar* yang telah disebutkan di atas, Imam Ali Al Qari menuliskan sebagai berikut:

فمن أظلم ممن كذب على الله أو ادعى ادعاءً معيناً مشتملاً على إثبات المكان والهيئة والجهة من مقابلة وثبوت مسافة وأمثال تلك الحالة، فيصير كافرًا لا محالة

“Maka barangsiapa yang berbuat zhalim dengan melakukan kedustaan kepada Allah dan mengaku dengan pengakuan-pengakuan yang berisikan penetapan tempat bagi-Nya, atau menetapkan bentuk, atau menetapkan arah; seperti arah depan atau lainnnnya, atau menetapkan jarak, atau semisal ini semua, maka orang tersebut secara pasti telah menjadi kafir” (*Syarh Al Fiqh Al Akbar*, hal. 215)

Dan semisal ini masih banyak juga.

Jalan Kompromis

Di antara dua pendapat ini, sebenarnya masih ada jalan untuk dikompromikan. Sebab pada dasarnya dua pemahaman ini bertemu dalam beberapa titik pokok. Di antaranya:

1. Keduanya sama-sama menghendaki kesucian dan keagungan bagi sifat-sifat Allah SWT.
2. Keduanya sama-sama tidak ingin menyamakan Allah SWT dengan makhluk sedikit pun.
3. Tapi, keduanya berbeda dalam caranya saja. Kelompok pertama mensucikan sifat-sifatNya dengan memangkas semua bentuk ta'wil, memahami apa adanya sebagaimana zahirnya. Kelompok kedua memberikan ta'wil dalam rangka mensucikannya dari ta'wil-ta'wil menyimpang, sebagai koridor, agar orang jahil dan awam memiliki panduan apalagi setelah Islam menyebar ke negeri-negeri tak berbahasa Arab.

Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan:

“Tidak dibenarkan mengkafirkan orang yang keliru dalam masalah ini kecuali terpenuhinya syarat-syarat kekufuran. Ini hanya ada pada khilafiyah yang kontradiktif dan hakiki.”

Lalu kata Beliau: “ada pun perbedaan-perbedaan lain seperti dalam ragam atau dalam masalah lafal serta ungkapan, merupakan khilaf ringan. Hal ini banyak terjadi dalam masalah-masalah khabariyah (keyakinan). “ (*Majmu’ Fatawa*, 6/58)

Imam Asy Syathibi Rahimahullah mengatakan:

“Salah satu masalah yang diperselisihkan adalah masalah sifat. Apabila kita teliti maksud kedua kelompok, kita dapatkan bahwa keduanya berkeyakinan melindungi kesucian, menafikan kekurangan dan meninggikan derajatNya. Perbedaan mereka hanyalah ada cara yang ditempuh, dan ini sama sekali tidak mengurangi niat suci mereka sama sekali. Alhasil, kadar perbedaan ini layaknya seperti perbedaan furu’ saja. (*Al I’tisham*, 2/187)

Syaikh Hasan Al Banna Rahimahullah mengatakan:

. أولا : اتفق الفريقان على تنزيه الله تبارك وتعالى عن المشابهة لخلقه

ثانيا : كل منهما يقطع بأن المراد بالألفاظ هذه النصوص في حق الله تبارك وتعالى غير ظواهرها التي وضعت لها هذه الألفاظ في حق المخلوقات ، وذلك مترتب على اتفاقهما على نفي التشبيه .

ثالثا : كل من الفريقين يعلم أن الألفاظ توضع للتعبير عما يجول في النفوس ، أو يقع تحت الحواس مما يتعلق بأصحاب اللغة وواضعيها ، وأن اللغات مهما اتسعت

لا تحيط بما ليس لأهلها بحقائقه علم ، وحقائق ما يتعلق بذات الله تبارك وتعالى من هذا القبيل ، فاللغة أقصر من أن تواتينا بالألفاظ التي تدل على هذه الحقائق ، فالتحكم في تحديد المعاني بهذه الألفاظ تغيرير .

وإذا تقرر هذا فقد اتفق السلف والخلف على أصل التأويل ، وانحصر الخلاف بينهما في أن الخلف زادوا تحديد المعنى المراد حيثما ألجأتهم ضرورة التنزيه إلى ذلك حفظا لعقائد العوام من شبهة التشبيه ، وهو خلاف لا يستحق ضجة ولا إعاناتا

Pertama. Kedua kelompok sepakat dalam mensucikan Allah SWT dari bentuk penyerupaan dengan makhlukNya.

Kedua. Semua kelompok sepakat untuk memutuskan bahwa maksud lafal dalam nash-nash seperti ini sepenuhnya dalam konteks yang sesuai dengan zat Allah ﷻ, bukan sebagaimana dipahami untuk makhlukNya. Dengan demikian keduanya sepakat menghindari *tasybih* (penyerupaan Allah SWT dengan makhluk).

Ketiga. Semua pihak sepakat bahwa lafal-lafal ini disebutkan untuk mendekatkan pemahaman dalam benak, atau diletakkan dalam kerangka indrawi pengguna bahasa itu. Dan sebuah bahasa betapa pun tingginya, tidak mampu mengungkapkan sesuatu yang memang tidak dimengerti oleh penggunanya. Esensi yang berhubungan dengan zat Allah SWT dipahami dalam konteks tersebut. Bahasa memang memiliki kelemahan untuk mengungkapkan hakikat ini.

Jika sudah ditetapkan yang demikian ini, maka antara salaf dan khalaf sepakat secara prinsip atas dasar-dasar ta'wil. Perbedaan mereka adalah bahwa khalaf menambahkan pembatasan makna yang dikandung dengan tetap menjaga kesucian Allah SWT

dengan tujuan agar orang awam tidak terjerumus dalam pemahaman tasybih. Perbedaan seperti ini tidak seharusnya menghasilkan kegoncangan. (*Majmu'ah Ar Rasail, Al Aqaid*, Hal. 330)

Lalu Beliau melanjutkan:

و خلاصة هذا البحث أن السلف والخلف قد اتفقا على أن المراد غير الظاهر المتعارف بين الخلق ، وهو تأويل في الجملة ، واتفقا كذلك على أن كل تأويل يصطدم بالأصول الشرعية غير جائز ، فانحصر الخلاف في تأويل الألفاظ بما يجوز في الشرع ، وهو هين كما ترى ، وأمر لجأ إليه بعض السلف أنفسهم ، وأهم ما يجب أن تتوجه إليه هم المسلمين الآن توحيد الصفوف

Kesimpulannya, ulama khalaf dan salaf sepakat bahwa kandungan maksud itu bukan pada lahiriyahnya lafal yang telah dikenal oleh makhluk, tapi ia adalah ta'wil yang masih global. Mereka juga sepakat bahwa semua ta'wil yang bertentangan dengan syariat adalah terlarang. Perbedaan hanyalah terjadi pada perbedaan lafal yang masih dibenarkan oleh syara', dan itu masalah ringan sebagaimana engkau lihat, dan ini juga hal yang para salaf sering menggunakannya. Yang terpenting untuk dilakukan bagi kaum muslimin sekarang adalah penyatuan barisan, menghimpun kata sedapat yang kita mampu lakukan. (Ibid, Hal. 331)

Demikianlah jalan kompromis para ulama yang begitu jeli melihat titik persamaan, yang dengannya pertumpahan darah dan *fitnatut takfir* bisa dihindari.

Maka, semuanya adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Asfarayini berikut ini.

[الفائدة الرابعة التعريف بأهل السنة]

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثَلَاثُ فِرَقٍ: الْأَثَرِيَّةُ وَإِمَامُهُمْ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ - رَضِيَ : (الرَّابِعَةُ) رَحِمَهُ اللَّهُ، وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ وَإِمَامُهُمْ - اللَّهُ عَنْهُ، وَالْأَشْعَرِيَّةُ وَإِمَامُهُمْ أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ أَبُو مَنْصُورٍ الْمَاتُرِيدِيُّ، وَأَمَّا فِرْقُ الضَّلَالِ فَكَثِيرَةٌ جِدًّا

Faidah yang keempat: Definisi Ahlus Sunnah.

Keempat: Ahlus Sunnah ada tiga kelompok.

1. Al Atsariyah, imam mereka adalah Imam Ahmad bin Hambal Rahimahullah.
2. Al Asy'ariyah, imam mereka adalah Imam Abul Hasan Al Asy'ariy Rahimahullah.
3. Al Maturidiyah, imam mereka adalah Imam Abu Manshur Al Maturidiy Rahimahullah

Adapun firqoh sesat sangat banyak... (*Lawami' Al Anwar Al Bahiyah wa Sawathi' Al Asrar Al Atsariyah*, Imam Syamsuddin As Safariyiniy Al Hambaliy).

Jadi, kalau ada yang mengatakan Al Asy'ariyah bukan Ahlus Sunnah adalah berlebihan. Kadang pengikut Asy'ariyah juga menyerang golongan Al Atsariyah, yang dua abad belakangan disebut dengan Wahabiyah, dengan sebutan mujassimah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

وَعَادَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ فَمَنْ لَعَنَ مَنْ. وَأَمَّا لَعْنُ الْعُلَمَاءِ لِأَيِّمَةِ الْأَشْعَرِيَّةِ فَمَنْ لَعَنَهُمْ عَزْرٌ لَيْسَ أَهْلًا لِلْعَنْتَةِ وَقَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ. وَالْعُلَمَاءُ أَنْصَارُ فُرُوعِ الدِّينِ وَالْأَشْعَرِيَّةُ أَنْصَارُ أَصُولِ الدِّينِ.

مجموع الفتاوى : 4/16

Adapun melaknat para ulama asy'ariyah, maka melaknat mereka mesti dita'zir (dihukum), dan laknat itu kembali kepada pelakunya. Barangsiapa yang melaknat orang yang tidak berhak dilaknat maka laknat itu kembali kepada si pelaknat. Para ulama adalah pembela cabang-cabang agama, dan golongan asy'ariyah adalah pembela-pembela dasar-dasar agama. (*Majmu' Al Fatawa*, 4/16)

Para imam seperti Imam Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Ibnu Hajar Al Haitami, An Nawawi, Ibnu Furak, Ibnul Jauzi, Al Ghazali, Al Bulqini, Al Baqilani, Al Juwaini, Abu Syamah, Ibnu An Nahwi, As Suyuthi, Ali Al Qari, Zakariya Al Anshari, Al Qalyubi, Al Qasthalani, ... dll -Rahimahumullah- semua ini Asy'ariyah.

Diperkirakan Asy'ariyah adalah mayoritas umat Islam hari ini, juga dianut oleh mayoritas kampus-kampus Islam ternama. Walau untuk ini belum ada sensus atau data yan bisa menjadi komparasinya.

Mereka semua Ahlus Sunnah dan dalam satu rumah bersama Imam Ahmad, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Ibnul Qayyim, Imam Muhammad bin Abdil Wahhab.. hanya saja mungkin yang satu ada di ruang tamu, yang lain di ruang makan, tapi masih satu rumah yang sama, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sikap menuduh yang lain bukan ahlus sunnah adalah sikap yang paling sensitif terjadinya perpecahan umat Islam. Hendaknya setiap muslim berhati-hati dalam masalah ini.

Wallahu A'lam

Ma'ani La Ilaha Illa-Llah *(Makna-makna La Ilaha Illa-Llah)*

Dalam pembahasan 'Makna Ilah' kita sudah mengetahui bahwa kata 'Ilah' artinya adalah 'al-ma'bud' (yang disembah). Maka ketika kita mengucapkan kalimat 'La Ilaha Illallah', maknanya adalah bahwa 'Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah'.

Kemudian sebagaimana kita ketahui dalam pembahasan tentang 'Tauhidullah' dan 'Al-Hayatu fi Dzilalit Tauhid', Allah Ta'ala yang diakui dan diyakini sebagai satu-satunya sesembahan yang hak itu memiliki kesempurnaan dalam *Dzat, Shifat, Asma, dan Af'al-Nya*. Oleh karena itu, kalimat tauhid 'La Ilaha Illa-Llah', yakni mengakui dan meyakini 'Allah Ta'ala sebagai satu-satunya sesembahan yang hak', mengandung pengertian-pengertian yang sangat luas. Bukan hanya mengakui Allah Ta'ala sebagai satu-satunya objek yang hak dalam peribadatan, tapi juga perlu mengiringinya dengan *i'tiqadi ilmi* (keyakinan ilmu) sebagai berikut,

Pertama, *la Khaliqa illa-llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pencipta yang hakiki kecuali Allah Ta'ala.

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي
الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَمِيرٍ

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarahpun di langit dan di bumi. Dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.'" (QS. Saba, 34: 22)

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ
عَضُدًا

“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.” (QS. Al-Kahfi, 18: 51)

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ
كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqan, 25: 2)

Kedua, *la Raziqa illa-llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pemberi rezki kecuali Allah *Ta’ala*.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat, 51: 58)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi?” (QS. Fathir, 35: 3)

قُلْ مَنْ يُرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ

“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?’ Katakanlah: ‘Allah.’ (QS. Saba’: 24)

Tidak ada yang berserikat dengan Allah *Ta’ala* dalam memberi rezki. Bahkan selain Allah *Ta’ala*, sama sekali tidak ada satu pun yang dapat memberi rizki. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا
يَسْتَطِيعُونَ

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun).” (QS. An Nahl: 73)

Ketiga, la Malika illa-Llah, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pemilik kecuali Allah *Ta’ala*.

لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ

“Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.” (QS. Thaha, 20: 6)

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
شُرَكَاءَ ۖ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.” (QS. Yunus, 10: 66)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran, 3: 189)

Keempat, la Hakima illa-Llah, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pembuat Hukum (ketetapan) kecuali Allah *Ta’ala*.

أَفَعَيِّرُ اللَّهَ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ
يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quraan) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quraan itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu.” (QS. Al-An’am, 6: 114)

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ
الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Kamu (orang-orang musyrik) tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Yusuf, 12: 40)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah, 45: 18)

Kelima, *la Amira illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pemberi perintah kecuali *Allah Ta'ala*.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. Al-A'raf, 7: 54)

Keenam, *la Waliyya illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pemimpin/Pelindung kecuali *Allah Ta'ala*.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاءُهُمُ الطَّاغُوتُ
يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“*Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*” (QS. Al-Baqarah, 2: 257)

Ketujuh, la Mahbuba illa-Llah, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Yang Dicinta diatas segalanya kecuali Allah *Ta'ala*.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ فَمَنْ يَزِرْهُ يَزِرْهُ لِيَأْتِ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ إِنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ
“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah, 2 : 165)

Kedelapan, la Marhuba illa-Llah, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Yang Ditakuti kecuali Allah *Ta'ala*.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah, 9: 18)

Kesembilan, la Marghuba illa-Llah, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Yang Diharapkan kecuali Allah *Ta'ala*.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyirah, 94: 8)

Dalam ayat ini Allah menegaskan agar kita jangan mengharapkan pahala dan hasil amal perbuatan, kecuali hanya menuntut keridaan Allah semata-mata karena Dialah yang sebenarnya yang dituju dalam amal ibadat dan pada-Nyalah tempat merendahkan diri.

Kesepuluh, *la Nafi'a wa la Dharra illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pemberi manfaat dan mudharat kecuali Allah *Ta'ala*.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

“Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.” (QS. Al-An'am, 6: 17)

Kesebelas, *la Muhya wa la Mumita illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Yang Menghidupkan dan Mematikan kecuali Allah *Ta'ala*.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي
يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ
فَأَتَتْ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: ‘Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,’ orang itu berkata: ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan.’ Ibrahim berkata: ‘Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari

barat,' lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah, 2: 258)

Ayat di atas menceritakan dialog antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrudz. Ketika Ibrahim mengatakan: 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' Namrudz berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Maksudnya kata-kata Namrudz 'dapat menghidupkan' ialah membiarkan hidup, dan yang dimaksudnya dengan 'dapat mematikan' ialah membunuh. Perkataan itu untuk mengejek Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.

Keduabelas, la Mujiba illa-Llah, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Yang Mengabulkan do'a kecuali Allah *Ta'ala*.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah, 2: 186)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Al-Mu'min, 40: 60)

Yang dimaksud dengan 'menyembah-Ku' dalam ayat di atas ialah: 'berdoa kepada-Ku.'

Ketigabelas, *la Mustajara bihi illal-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Pelindung kecuali Allah *Ta'ala*.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Jin, 72: 6)

Ayat ini menyebutkan tentang orang-orang Arab yang bila mereka melintasi tempat yang sunyi, maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap berkuasa di tempat itu. Padahal tidak ada yang berkuasa di langit dan di bumi kecuali Allah *Ta'ala*. Maka seharusnya kepada Allah *Ta'ala* saja mereka memohon perlindungan.

Keempatbelas, *la Wakila illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Tempat Bertawakkal kecuali Allah *Ta'ala*.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal, 8: 2)

Salah satu ciri orang beriman yang sebenarnya ialah bertawakkal hanya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak berserah diri kepada yang lain-Nya. Tawakkal adalah tingkat tinggi dan tangga tauhid,

dan merupakan senjata terakhir dan rentetan usaha seseorang dalam mewujudkan serentetan amal setelah dipersiapkan sarana-sarana dan syarat-syarat yang diperlukan guna terwujudnya rangkaian amal itu.

Kelimabelas, *la Mu'adzama illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Yang Diagungkan kecuali Allah *Ta'ala*.

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ هُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Asy-Syuura, 42: 4)

Keenambelas, *la Musta'ana bihi illa-Llah*, mengakui dan meyakini bahwa tidak ada Tempat Memohon Pertolongan kecuali Allah *Ta'ala*.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.” (QS. Al-Fatihah, 2: 5)

Kata ‘*nasta'in* (*minta pertolongan*)’ dalam ayat ini terambil dari kata *isti'aanah*, artinya: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Demikianlah diantaranya makna-makna dan *i'tiqadi Ilmi* yang harus ada di dalam qalbu kita ketika bertahlil, *La Ilaha Illa-Llah*, tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah *Ta'ala*.

Wallahu A'lam.

Anwa'ul Mahabbah (Jenis-jenis Cinta)

Cinta terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, *al-mahabbatu at-thabi'i* (cinta yang bersifat *thabi'i*/tabiat/naluri). Yang mendasarinya adalah *asy-syahwah* (keinginan); yang memang merupakan fitrah dan sunnatullah atas seluruh manusia. Allah *Ta'ala* menyebutkan hal ini dengan firman-Nya,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran, 3: 14)

Berkenaan dengan semua itu, tabiat manusia -tanpa kecuali- adalah *hubbut tamalluk* (senang untuk memiliki); ingin punya istri yang cantik, ingin punya anak yang lucu-lucu dan pintar, ingin punya perhiasan, ingin punya kendaraan yang bagus, ingin punya ternak dan sawah ladang. Perlombaan manusia dalam meraihnya kadangkala hanya sebatas untuk memuaskan keinginannya dan bermegah-megahan semata. Manusia mengira hal itu akan membahagiakan dirinya, padahal sebanyak apapun kesenangan hidup yang berhasil diraih, syahwat manusia tidak akan mungkin bisa terpuaskan.

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمَلَأَ قَاهُ إِلَّا التُّرَابُ ،
وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya seorang anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekali tidak akan memenuhi mulutnya (merasa puas) selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah menerima taubat orang-orang yang bertaubat.” (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari no. 6439 dan Muslim no. 1048)

Manusia pun seharusnya sadar bahwa seluruh kesenangan hidup di dunia ini tidaklah kekal (*al-fana*). Bahkan hakikatnya semua itu adalah sarana ujian bagi manusia agar diketahui siapakah diantara mereka yang paling baik amalnya.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“*Sesungguhnya, Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*” (QS. Al-Kahfi, 18: 7)

Dari sahabat Abu Sa’id al-Khudri *radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوءَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا ،
وَاتَّقُوا النَّسَاءَ ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَيْنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ

“*Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau (enak dan menyenangkan), dan sungguh Allah mengangkat kalian silih berganti dengan yang lain didunia ini, lantas Dia akan melihat apa yang kalian perbuat (dengan dunia itu). Oleh karena itu, hati-hatilah kalian terhadap urusan dunia*

dan wanita, karena awal petaka yang menimpa Bani Israil adalah dalam hal wanita.” (HR. Muslim)

Kedua, *al-mahabbatu as-syar'i* (cinta yang sesuai syari'at). Yang mendasarinya adalah *al-iman* (iman). Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: ‘Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah, 9: 24)

Ayat ini memberikan arahan *syar'i* bahwa cinta kepada Allah *Ta'ala* wajib didahulukan daripada segala macam cinta tersebut di atas, karena Dialah yang memberi hidup dan kehidupan dengan segala macam karunia-Nya kepada manusia dan Dialah yang bersifat sempurna dan Maha Suci dari segala kekurangan.

Sebagian *salaf* mengungkapkan hal ini dengan ucapannya,

مَسَاكِينُ أَهْلِ الدُّنْيَا خَرَجُوا مِنْهَا وَمَا ذَاقُوا أَطْيَبَ مَا فِيهَا. قِيلَ: وَمَا أَطْيَبَ مَا فِيهَا؟
قَالَ: مَحَبَّةُ اللَّهِ وَمَعْرِفَتُهُ وَذِكْرُهُ

“Sesungguhnya orang-orang miskin dari ahli dunia adalah mereka yang meninggalkan dunia, namun belum merasakan apa yang terlezat di dunia.” Ditanya, “Kenikmatan apakah yang paling lezat di dunia?”

Dijawab, “Kecintaan kepada Allah, mengenal-Nya dan mengingat-Nya.”¹⁷

Begitu juga cinta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* haruslah diutamakan, karena beliau itu diutus Allah *Ta’ala* untuk membawa petunjuk dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak beriman salah satu dari kalian, sehingga aku ia lebih cintai daripada anaknya, orangtuanya dan seluruh manusia.” (HR. Muslim)

Jadi, *al-mahabbatu as-syar’i* adalah cinta yang telah dibingkai oleh keimanan dan syariat Allah *Ta’ala*. Sehingga kecintaan tersebut tidak hanya atas dasar dorongan *thabi’i* semata, tetapi cinta itu telah terbimbing oleh nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma agama Allah *Ta’ala*.

Al-mahabbatu as-syar’i adalah cinta yang telah termenej dengan baik. Dengan begitulah seseorang akan merasakan manisnya iman. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سَوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُشَدَّفَ فِي النَّارِ

¹⁷ As-Syariah Edisi 079, *Jalan Meraih Manisnya Iman*, Abu Ismail Muhammad Rijal, Lc.

Ma'rifatullah

“Tiga sifat yang jika ada pada diri seseorang, ia akan meraih manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) Ia mencintai seseorang, tidaklah mencintainya melainkan karena Allah, (3) Ia membenci untuk kembali kepada kekafiran -setelah Allah menyelamatkannya darinya- sebagaimana ia benci apabila dilempar ke dalam api.” (Hadits Muttafaq ‘Alaihi)

Dengan *al-mahabbatu as-syar'i* ini perasaan jiwa yang muncul pada diri seseorang bukan hanya *hubbut tamalluk* (kecintaan untuk memiliki) sebagaimana dalam *al-mahabbatu at-thabi'i*; lebih mulia dari itu perasaan yang muncul adalah: *al-mawaddatu wal mahabbah* (kasih sayang dan cinta). Ada keakraban dan kehangatan, keramahan dan persahabatan, keintiman dan kasih sayang yang tulus; yang diikat oleh ikatan iman kepada Allah *Ta'ala* bukan hanya sebatas ikatan kepentingan dunia.

Abdullah bin al-Abbas bin Abdil Muththalib berkata,

وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةٌ مُوَاخَاةَ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ لَا يُجِدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا
“Sungguh, kebanyakan persaudaraan manusia karena urusan dunia (bukan lagi karena Allah), dan yang seperti itu tidaklah memberi manfaat sedikit pun padanya.”¹⁸

Kecintaan yang didasari iman adalah cinta yang kekal (*al-baqa*). Di akhirat nanti, orang-orang yang saling mencintai karena Allah *Ta'ala* akan memperoleh kemuliaan yang agung dari Allah *Ta'ala*.

Dari Umar bin Al-Khathab *radhiyallahu 'anhu*; "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَغُطُّهُمْ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ»
«الْقِيَامَةِ، بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى»

¹⁸ Ibid.

"*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat beberapa manusia yang bukan para nabi dan orang-orang yang mati syahid. Para nabi dan orang-orang yang mati syahid merasa iri kepada mereka pada Hari Kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah ta'ala.*"

Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Anda akan mengabarkan kepada kami siapakah mereka?"

Beliau bersabda,

«هُمْ قَوْمٌ نَحَابُوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللَّهِ إِنََّّ
وُجُوهُهُمْ لَتَنُورُ، وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزَنَ
النَّاسُ»

"*Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai dengan ruh dari Allah tanpa ada hubungan kekerabatan di antara mereka, dan tanpa adanya harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, dan sesungguhnya mereka berada di atas cahaya, tidak merasa takut ketika orang-orang merasa takut, dan tidak bersedih ketika orang-orang merasa bersedih.*"

Dan beliau membaca ayat ini.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Yunus:62)"
(Sunan Abu Daud: Shahih)

Wallahu A'lam.

Lawazimul Mahabbah (Konsekuensi Cinta)

Salah satu ciri keimanan yang benar adalah tumbuhnya cinta kepada Allah *Ta'ala*. Dalam pembahasan sebelumnya kita berkali-kali diingatkan dengan firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah, 2 : 165)

Untuk memahami bagaimana mencintai Allah *Ta'ala*, marilah kita mengenal tentang *lawazimul mahabbah* (konsekuensi cinta) sebagai berikut.

Pertama, konsekuensi cinta diantaranya adalah *mahabbatu man ahabbahul mahbub* (mencintai siapa yang dicintai sang kekasih). Jika kita mengaku mencintai Allah *Ta'ala*, maka selayaknya bagi kita untuk mencintai siapa saja yang dicintai-Nya.

Allah *Ta'ala* mencintai mereka yang: bertaubat dan mensucikan/membersihkan diri (2: 222, 9: 108), berbuat baik (2: 195, 5: 93, 3: 148, 3: 134), sabar (3: 146), tawakkal (3: 159), adil (60: 8), takwa (3: 76, 9: 4), berjuang dalam barisan yang rapi (61: 4), dan lain-lain.

Diantara mereka yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* adalah orang-orang yang disebutkan di dalam Al-Qur'an telah mendapatkan

curahan nikmat dari-Nya, yaitu: para nabi dan rasul, shiddiqin, syuhada, dan shalihin.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisa, 4: 69)

Kedua, konsekuensi cinta diantaranya adalah *mahabbatu maa ahabbul mahbub* (mencintai apa-apa yang dicintai sang kekasih). Jika kita mengaku mencintai Allah *Ta'ala*, maka selayaknya bagi kita untuk mencintai apa-apa yang dicintai-Nya.

Diantara hal yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* adalah amalan-amalan shalih, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud. Dia berkata.

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا)). قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((بِرُّ
الْوَالِدَيْنِ)). قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)). قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِمْ رَسُولُ
اللَّهِ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Saya bertanya kepada Nabi, ‘Apakah amal yang paling dicintai oleh Allah?’ (Dalam satu riwayat: yang lebih utama) Beliau bersabda, ‘Shalat pada waktunya’ Saya bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau bersabda, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Saya bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau bersabda, ‘Jihad (berjuang) di jalan Allah.’” Ia berkata, “Beliau menceritakan kepadaku. (Dalam satu riwayat: “Saya berdiam diri dari

Rasulullah.”) Seandainya saya meminta tambah, niscaya beliau menambahnya.” (H.R. Bukhari)

Dalam hadits dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata,

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ
اكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya, ‘Amal apakah yang paling dicintai Allah?’. Maka beliau menjawab, ”Yaitu yang paling kontinyu, meskipun hanya sedikit.” Beliau juga bersabda, “Bebanilah diri kalian dengan amal-amal yang mampu untuk kalian kerjakan.” (HR. Bukhari dalam Kitab ar-Riqaq)

Ketiga, konsekuensi cinta diantaranya adalah *bughdu man abghadhahul mahbub* (membenci siapa saja yang dibenci sang kekasih). Jika kita mengaku mencintai Allah *Ta’ala*, maka selayaknya bagi kita untuk membenci siapa saja yang dibenci-Nya.

Allah *Ta’ala* membenci mereka yang: berbuat berlebih-lebihan dan melampaui batas (6: 141, 2: 190), berbuat kerusakan (5: 64, 28: 77), sombong dan membanggakan diri (16: 23, 4: 36, 57: 23), khianat dan bergelimang dosa (4: 107, 8: 58), kafir (2: 276, 3: 32), ingkar (30: 45), zalim (3: 140), kufur nikmat (22: 38), dan lain-lain.

Objek utama yang harus kita benci adalah syaithan. Allah *Ta’ala* berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir, 35: 6)

Keempat, konsekuensi cinta diantaranya adalah *bughdu maa abghadhahul mahbub* (membenci apa-apa yang dibenci Sang Kekasih). Jika kita mengaku mencintai Allah *Ta'ala*, maka selayaknya bagi kita untuk membenci apa-apa yang dibenci-Nya.

Diantara hal yang dibenci Allah *Ta'ala* adalah ucapan buruk. Dia berfirman,

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisa, 4: 148)

Allah *Ta'ala* juga membenci pasar-pasar yang di dalamnya banyak dilakukan kemaksiatan. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid-masjid, dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar-pasar.” (HR. Muslim)

Imam Nawawiy dalam kitabnya *Syarh Sahih Muslim* mengatakan: *“Tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah mesjid karena sebagai tempat melakukan ketaatan, dan dibangun atas dasar takwa. Dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar karena banyak terjadi penipuan, penghianatan, riba, sumpah palsu, menyalahi janji, lupa mengingat Allah, dan sebagainya.”*

Al-Mulla Ali Al-Qariy mengatakan: *“Kandungan hadits ini ditinjau dari sisi mayoritas, karena bisa jadi seseorang ke mesjid untuk melakukan*

Ma'rifatullah

hal negatif seperti ghibah, dan orang ke pasar untuk mencari rezki yang halal.”

Hadis ini bukan berarti larangan pergi ke pasar, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya pun pergi dan melakukan transaksi di pasar.

Perkara-perkara lain yang dibenci Allah *Ta'ala* diantaranya disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا, (وفي رواية: ويسخط منكم ثلاثا) يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تَتَّصَحُّوا مِنْ وِلَاةِ اللَّهِ أَمْرَكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah meridhai kalian pada tiga perkara dan membenci kalian pada tiga perkara (di dalam riwayat yang lain: dan murka kepada kalian pada tiga perkara); Allah Ridha kepada kalian (ketika kalian) beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun, (dan meridhai ketika kalian semua) berpegang teguh kepada tali agama Allah dan janganlah kalian bercerai berai, (Allah subhanahu wa ta'ala meridhai ketika kalian) saling nasehat menasehati kepada pemimpin-pemimpin kalian. Dan Allah subhanahu wa ta'ala membenci desas-desus, dan membenci banyak bertanya dan menghambur-hamburkan harta.” (HR. Imam Malik dan Imam Ahmad).

Mencintai siapa dan apa saja yang dicintai oleh Allah *Ta'ala* merupakan wujud *al-wala'*, yakni loyalitas kepada-Nya. Sedangkan membenci siapa dan apa saja yang dibenci Allah *Ta'ala* adalah wujud *al-bara'*, yakni anti loyalitas kepada selain Allah *Ta'ala*.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللَّهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

“Tali iman yang paling kokoh adalah memberikan loyalitas karena Allah, memusuhi karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah.” (HR. ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah [2/734 no. 998])

Wallahu A'lam.

'Alamatul Mahabbah (Tanda-tanda Cinta)

Mahabbah (cinta) -baik itu *mahabbatullah* (cinta kepada Allah *Ta'ala*) atau *mahabbatu ghairillah* (cinta kepada selain Allah)-manakala telah tertanam di dalam diri akan terlihat tanda-tandanya.

Pertama, *katsratul dzikri* (sering menyebutnya). Perhatikanlah seorang lelaki yang sedang jatuh cinta kepada seorang wanita, bukankah ia selalu menyebut-nyebut nama wanita yang dicintainya? Perhatikanlah mereka yang mencintai suatu hobi - grup musik, artis, olah raga, kucing, travel, benda kuno, lukisan, kopi, kolektor, dan lain-lain-. Bukankah mereka selalu menyebut-nyebut dan berbicara tentang hobi mereka itu dengan antusias?

Bagi *ulul albab* (orang-orang yang berpikir), tidak ada yang banyak disebut dan diingatnya kecuali Allah *Ta'ala*,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran, 3: 191).

Hati mereka selalu terikat kepada Allah *Ta'ala*, sehingga ketika disebut nama Allah *Ta'ala* gemetarlah hatinya, dan ketika dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal, 8: 2).

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* menganjurkan kepada kita agar membiasakan diri banyak menyebut dan mengingat Allah *Ta'ala*, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari ‘Abdullah bin Busr *radhiyallahu anhu*,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأُنِذِرُنِي مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ ؟ قَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Seorang Badui datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak pada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kami bisa berpegang teguh kepadanya?’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla” (HR. Ahmad dalam Musnad-nya [IV/188, 190], dishahihkan oleh Ibnu Hibbân [no. 811-at-Ta’liqatul Hisan])

Kedua, *al-i’jab* (kagum). Seseorang yang mencintai sesuatu pasti selalu memperlihatkan kekagumannya kepada apa yang dicintainya itu; ada perhatian, ketertarikan, keterpesonaan, rasa suka, dan kepuasan di dalam hatinya.

Ma'rifatullah

Bagi seorang mu'min, tidak ada yang patut dikagumi dengan sebenarnya kecuali Allah *Ta'ala*. Karena Dialah Yang Maha Sempurna, Dialah *Rabbul 'alamin*; Pencipta dan Pemelihara alam semesta raya ini.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah, 1: 2)

Ketiga, *ar-ridha* (kerelaan dan penerimaan). Seseorang biasanya akan bersikap rela dan menerima kepada apa yang dicintainya. Ia akan selalu cenderung menyetujui dan mendukung apa yang datang dari sang kekasih.

Islam menghendaki agar umatnya ridha kepada Allah *Ta'ala* sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul, sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

“Akan merasakan kelezatan iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul” (HR Muslim).

Keempat, *at-tadhiyah* (pengorbanan). Ini adalah salah satu tanda cinta yang terlihat secara nyata dalam amal perbuatan. Seorang pecinta biasanya tidak akan ragu berkorban untuk kekasihnya. Waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta seluruh apa yang dimilikinya selalu siap dikorbankan kapanpun jika dia sanggup.

Seseorang yang mencintai Allah *Ta'ala* pun akan selalu siap berkorban demi meraih cinta dan keridhaan dari-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Baqarah, 2: 207)

Berkata Ibnu Abbas, Anas, Said bin Musayyab dan beberapa sahabat yang lain bahwa ayat di atas diturunkan berhubungan dengan peristiwa Suhaib bin Sinan Ar-Rumi, yang akan mengikuti Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berhijrah ke Madinah. Oleh orang-orang Quraisy, ia dilarang berhijrah dengan membawa kekayaannya. Suhaib tidak mengindahkan larangan orang-orang Quraisy itu bahkan dengan segala senang hati dan penuh keikhlasan ia menyerahkan semua kekayaannya asal ia dibolehkan berhijrah ke Madinah, maka turunlah ayat tersebut.¹⁹

Begitulah selayaknya orang yang cinta kepada Allah *Ta’ala*. Ia harus berani mengorbankan apa yang ada pada dirinya secara optimal. Dengan demikian mereka akan termasuk ke dalam golongan yang disebutkan dalam firman Allah *Ta’ala*.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمْ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil dan Alquran. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah. Sebab itu

¹⁹ Al-Qur’anul Karim wa Tafsiruhu, Depag RI, Jilid I, Hal. 302.

bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah, 9: 111).

Kelima, *al-khauf* (takut) dan **Keenam**, *ar-rajā'* (berharap). Seorang pecinta biasanya merasa takut, cemas dan penuh harap terhadap apa yang dicintainya. Ia merasa takut jangan-jangan cintanya tak berbalas atau ada kelakuannya yang tidak disenangi oleh kekasihnya. Ia selalu berharap agar sang kekasih ridha dan membalas cintanya, atau memaafkan segala kekurangan dan kesalahannya.

Dalam konteks *mahabbatullah* (cinta kepada Allah *Ta'ala*), *khauf* artinya ketakutan dan kekhawatiran atas siksa dan azab Allah *Ta'ala* akibat perbuatan dosanya. Penggunaan kata *khauf* dalam al-Qur'an misalnya dijumpai dalam ayat berikut.

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا غَمًّا قَمَطِرًا

“Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.” (QS. Al-Insaan, 76: 10)

Sedangkan *rajā'* artinya adalah pengharapannya atas kemurahan, pengampunan dan kasih sayang Allah *Ta'ala*. Penggunaan kata *rajā'* dalam Al-Qur'an disebutkan misalnya dalam ayat berikut.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah, 2: 218)

Khauf dan *Raja'* ini hendaknya tumbuh seimbang dalam diri seorang muslim. Jangan sampai *khauf* menyebabkan manusia putus asa dari rahmat dan ampunan Allah *Ta'ala*, dan jangan sampai *raja'* menyebabkan manusia menganggap remeh ancaman dan siksa-Nya,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ ، مَا طَمَعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا
عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ ، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

“Seandainya seorang mukmin mengetahui siksa yang ada di sisi Allah, maka dia tidak akan berharap sedikitpun untuk masuk surga. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka dia tidak akan berputus asa sedikitpun untuk memasuki Surga-Nya.” (HR. Muslim)

Ketujuh, *at-tha'ah* (ketaatan). Seorang pecinta cenderung akan menuruti apa kehendak sang kekasih. Dia akan berupaya memenuhi permintaan dan keinginan kekasihnya itu dengan sungguh-sungguh.

Begitupun orang yang mencintai Allah *Ta'ala* dituntut untuk mentaati seluruh kehendak dan perintah-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu” (QS. Muhammad, 47: 33).

Semoga *'alamatul mahabbah* kepada Allah *Ta'ala* ini ada pada diri kita. Amin.

Maratibul Mahabbah (Tingkatan Cinta)

Tingkatan cinta ada enam:

Pertama, *at-tatayyum*, kecintaan/jatuh cinta sepenuh hati yang bersifat totalitas. Kecintaan seperti ini adalah kecintaan yang tertinggi yang diwujudkan dengan *al-'ubudiyah* (penghambaan/ibadah), ditujukan hanya kepada Allah *Ta'ala* semata.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am, 6: 162)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah, 98: 5)

Kedua, *al-'isyqu*, kecintaan/kemesraan yang penuh *ghirah* (semangat). Kecintaan seperti ini ditujukan kepada *ar-rasulu wal*

Islam (Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan Islam), diwujudkan dengan cara *ittiba'* (mengikuti) kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran, 3: 31)

Salah satu hadits yang menyebutkan perintah untuk mencintai Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah hadits dari 'Abdullah bin Hisyam *radhiyallahu 'anhu* berikut.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

"Kami mengiringi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau menggandeng tangan 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu. Kemudian 'Umar berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau sangat aku cintai melebihi apa pun selain diriku.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: 'Tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku sangat engkau cintai melebihi dirimu.' Lalu 'Umar berkata kepada beliau: 'Sungguh sekaranglah saatnya, demi Allah, engkau sangat aku cintai melebihi diriku.' Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sekarang (engkau benar), wahai 'Umar.'" (HR. Al-Bukhari)

Mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengharuskan adanya penghormatan, ketundukan dan keteladanan kepada beliau

serta mendahulukan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* atas segala ucapan makhluk, serta mengagungkan sunnah-sunnahnya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: “Setiap kecintaan dan pengagungan kepada manusia hanya dibolehkan dalam rangka mengikuti kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Seperti mencintai dan mengagungkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sesungguhnya ia adalah penyempurna kecintaan dan pengagungan kepada Rabb yang mengutusnyanya. Ummatnya mencintai beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena Allah telah memuliakannya. Maka kecintaan ini adalah karena Allah sebagai konsekuensi dalam mencintai Allah.” (*Jalaa'ul Afhaam fii Fadhlis Shalaati was Salaam 'alaa Muhammad Khairil Anaam* [hal. 297-298], tahqiq Syaikh Masyhur Hasan Salman)²⁰

Ketiga, *as-syauqu*, kecintaan berupa kerinduan. Ditujukan kepada *al-mu'min* (orang beriman), dan diwujudkan dengan *ar-rahmatu wal mawaddah*; kasih sayang, keakraban, kehangatan, keramahan, dan persahabatan.

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang hal ini. Diantaranya adalah hadits dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضاً وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ .

²⁰ Dikutip dari: <https://almanhaj.or.id/3220-wajibnya-mencintai-dan-mengagungkan-nabi-muhammad-wajibnya-mentaati-dan-meneladani-nabi.html>

“Seorang mu'min terhadap mu'min yang lain, ibarat sebuah bangunan yang bagiannya mengokohkan bagian yang lain” (dan beliau saw. menjalinkan antara jari-jarinya.)” (Muttafaq 'alaih).

Kemudian hadits dari al-Nu'man Ibn Basyir *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى .

“Perumpamaan kaum mu'minin dalam hal saling menyayangi, saling kasih mengasih dan saling rasa simpati ibarat satu tubuh. Jika satu anggota dari tubuh itu ada yang merasa sakit, maka seluruh tubuh tidak bisa tidur.” (Muttafaq 'alaih)

Keempat, *as-shababah*, kecintaan berupa rasa empati, ditujukan kepada *al-muslimu* (sesama muslim) yang diwujudkan dengan *al-ukhuwah* (hubungan persaudaraan).

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّحَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّحَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak menzaliminya, dan tidak menyerahkannya kepada musuhnya. Barangsiapa memberi pertolongan akan hajat saudaranya, maka Allah selalu menolongnya dalam hajatnya. Dan barangsiapa memberi kelapangan kepada seseorang Muslim dari suatu kesusahan, maka Allah akan melapangkan orang itu dari suatu kesusahan dari sekian banyak kesusahan pada hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang

Ma'rifatullah

Muslim, maka Allah akan menutupi aib orang itu pada hari kiamat.”
(Muttafaq 'alaih)

Kemudian hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ
عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا، يَحْسَبُ أَمْرِيءٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ .

“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Ia tidak mengkhianati, tidak mendustai, juga tidak enggan memberikan pertolongan padanya bila diperlukan. Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya itu adalah haram kehormatannya, hartanya dan haram darahnya. Ketakwaan itu di sini (dalam hati). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai ia menghina saudaranya sesama muslim.”
(Diriwayatkan oleh al-Tirmizi dan beliau berkata bahwa ini adalah Hadits hasan).

Rasa empati yang harus dilakukan kepada sesama muslim, diantaranya disebutkan dalam hadits dari al-Bara' Ibn 'Azib *radhiyallahu 'anhu* berikut.

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ
الْعَاطِسِ، وَإِنْبَارِ الْمُقْسِمِ وَنَصْرِ الْمُظْلُومِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ .

“Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, menjawab orang bersin, melaksanakan sumpah bagi orang yang bersumpah, menolong orang yang dianiaya, memenuhi undangan orang, dan menyebarkan salam.”
(Muttafaq 'alaih)

Dalam poin ketiga dan keempat disebutkan kata ‘*mu'min*’ dan kata ‘*muslim*’. Apakah perbedaannya? Berikut penjelasannya secara ringkas.

Mu'min artinya orang yang beriman. Sedangkan Muslim artinya orang yang berislam. Mengenai dua kata ini, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata.

“Jika kita katakan bahwa Islam berarti menghamba diri kepada Allah Ta'ala dengan menjalankan syari'at-Nya, maka dalam artian ini termasuk pula pasrah atau tunduk kepada-Nya secara zhahir maupun batin. Maka ia mencakup seluruh aspek; aqidah, amalan maupun perkataan. Namun jika kata Islam itu disandingkan dengan Iman, maka Islam berarti amal-amal perbuatan yang zhahir berupa ucapan-ucapan lisan maupun perbuatan anggota badan. Sedangkan Iman adalah amalan batiniah yang berupa aqidah dan amal-amalan hati. Perbedaan istilah ini bisa kita lihat dalam firman Allah Ta'ala,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

*"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu". (Al-Hujurat, 49: 14)" (Dikutip dari kitab *Fatawa Anil Iman wa Arkaniha*, yang di susun oleh Abu Muhammad Asyraf bin Abdul Maqshud).²¹*

Jadi, dalam konteks pembahasan *maratibul mahabbah* ini, kecintaan kepada *al-mu'min*—yakni mereka yang kita kenal memiliki

²¹ Dikutip dari: <https://almanhaj.or.id/270-islam-dan-iman-apa-bedanya.html>

komitmen aqidah dan amal ibadah yang lebih tinggi dibanding *al-muslim*, haruslah lebih akrab dan hangat. Wallahu A'lam.

Kelima, *al-'athfu*, kecintaan berupa perasaan simpati. Kecintaan seperti ini ditujukan kepada *al-insan* (sesama manusia), diwujudkan dalam bentuk *ad-da'wah* menyeru kepada Islam dan Iman.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, 16: 125)

Ayat ini menegaskan tentang pentingnya dakwah dilakukan dengan cara yang lembut dan tutur kata yang baik. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam ayat yang lain,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka.” (QS. Al-Ankabut, 29:46)

Mengenai perintah bersikap lemah lembut dalam segala hal, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“*Sesungguhnya kelembutan tidaklah berada pada sesuatu melainkan akan membuatnya lebih bagus, dan tidaklah ia tercabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek.*” (HR. Muslim).

Keenam, *al-'alaqah*, kecintaan berupa hubungan biasa. Kecintaan seperti ini ditujukan kepada *al-madah* (materi). Wujud dari kecintaan seperti ini adalah *al-intifa'* (pemanfaatan) secara baik sesuai kebutuhan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً
وَبَاطِنَةً

“*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin.*” (QS. Luqman, 31: 20)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (QS. Al-A'raf, 7: 31)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“*Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu*

Ma'rifatullah

(disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-A'raf, 7: 32)

Perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

Mengenai anjuran kepada manusia untuk memanfaatkan rizki dari Allah *Ta'ala* berupa sarana hidup, disebutkan dalam hadits dari Abu Ahwash dari ayahnya, Ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَوْبٍ دُونَ فَقَالَ أَلَيْكَ مَالٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ مِنْ أَيِّ الْمَالِ قَالَ قَدْ أَتَانِي اللَّهُ مِنَ الْإِبِلِ وَالْعَنَمِ وَالْحَبْلِ وَالرَّقِيقِ قَالَ فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَكَبِّرْ أَتْرُ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكَ وَكِرَامَتِهِ

"Aku mendatangi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dengan baju yang lusuh. Maka beliau bertanya: 'Apakah engkau mempunyai harta' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Harta apa saja?' ia menjawab, 'Allah telah memberiku unta, kambing, kuda dan budak.' Beliau bersabda: 'Jika Allah memberimu harta maka tampakkanlah wujud dari nikmat-Nya dan pemberian-Nya itu pada dirimu.'" (HR. Abu Daud)

Wallahu A'lam.

Ma'iyatullah (Kebersamaan Allah)

Aqidah Islam menetapkan adanya *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah), yaitu bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa kebersamai hamba-hamba-Nya. *Ma'iyatullah* ini memiliki dua konteks, yakni *ma'iyah 'ammah* (kebersamaan dalam arti umum), dan *ma'iyah khashah* (kebersamaan dalam arti khusus).

Ma'iyah 'Ammah

Ma'iyah 'ammah bersifat mutlak mencakup seluruh makhluk ciptaan-Nya. Yaitu bahwa selalu ada *muraqabatullah* (pengawasan Allah) kepada semua makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي
الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada” (QS. Al Hadid, 57: 4).

Dalam ayat yang lain disebutkan,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ
رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا
ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Mujadilah, 58: 7).

Allah Ta'ala pun memiliki Pengawas dari kalangan malaikat yang diperintahkan oleh-Nya untuk mencatat seluruh amal perbuatan manusia termasuk seluruh ucapannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keadilan-Nya di *Yaumul Qiyamah* kelak.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf, 50: 18).

Hasan Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata: "Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi untuk mencatat segala amalanmu dua malaikat, yang satu di sebelah kananmu dan yang satu lagi di sebelah kirimu. Adapun yang berada di sebelah kananmu ialah yang mencatat kebaikan-kebaikanmu dan yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan-kejahatanmu. Oleh karena itu terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil atau memperbesar amal dan perbuatan amal jahatmu, kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu, masuk bersama-sama engkau ke

dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti...”²²

Ma'iyah ammah, selain bermakna selalu ada *muraqabatullah* (pengawasan Allah), juga bermakna bahwa selalu ada *Ihsanullah* (kebaikan-kebaikan Allah) yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk kepada manusia secara umum, baik mu'min maupun kafir. Allah *Ta'ala* memberikan nikmat udara, cahaya matahari, air, makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan, dan berbagai macam kenikmatan lainnya kepada seluruh manusia tanpa kecuali.

Oleh karena itu tuntutan dari kesadaran terhadap *ma'iyah 'ammah* ini adalah *tha'atullah* (ketaatan kepada Allah *Ta'ala*), yakni menindaklanjuti *ihsanullah* itu dengan melaksanakan perbuatan baik dan ibadah yang diperintahkan oleh-Nya,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashshas, 28: 77)

إِنَّا أَغْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

²² *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Depag RI, Jilid IX, hal. 439

Ma'rifatullah

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*” (QS. Al-Kautsar: 1-2).

Ma'iyah Khashah

Ma'iyah Khashah (kebersamaan Allah dalam arti khusus) bersifat *muqayyad* (terbatas dan khusus mencakup orang-orang yang beriman dan beramal shalih saja). Hal ini tergambar dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“*Bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar*” (QS. Al-Anfal, 8: 46)

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“*Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*” (QS. At-Taubah, 9: 40)

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

“*Sesungguhnya Aku bersama kalian (Musa dan Harun), Aku mendengar dan melihat kalian*” (QS. Thaha, 20: 46)

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ
وَأَيَّدَكُمْ بِبَنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“*Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.*” (QS. Al-Anfal, 8: 26).

Jadi, *ma'iyah khashah* (kebersamaan Allah secara khusus) ini bermakna bahwa senantiasa ada *ta'yidullah* (dukungan Allah *Ta'ala*) bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Keyakinan terhadap *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) ini—baik *mai'yyah ammah* maupun *ma'iyah khassah*—harus selalu tertanam di dalam diri kita, sehingga kita akan terbentuk menjadi pribadi muslim yang taat dan yakin terhadap *ta'yidullah* (dukungan/pertolongan Allah *Ta'ala*) dalam seluruh gerak langkah hidup kita.

Menjadi hamba Allah yang taat dan yakin dengan pertolongan-Nya, inilah *al-falah* (kemenangan) yang sesungguhnya.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur, 24: 52)

Wallahu A'lam.

Al-Ihsan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

“*Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan dalam segala hal.*” (HR. Muslim)

Pengertian *Al-Ihsan*

Ihsan berasal dari kata حَسَنَ yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah اِحْسَانٌ, yang artinya kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an mengenai hal ini.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...*” (QS. Al-Isra', 17: 7)

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“... *Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) seperti halnya Allah berbuat baik kepadamu....*” (QS. Al-Qashash, 28: 77)

Ibnu Katsir mengomentari ayat di atas dengan mengatakan bahwa kebaikan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kebaikan kepada seluruh makhluk Allah *Ta'ala*.

Tumbuhnya *Al-Ihsan*

Tumbuhnya *ihsanu niyyat* (niat yang ihsan) dalam diri manusia berawal dari dua hal: *Pertama*, kesadaran terhadap *muraqabatullah* (pengawasan Allah), dan *Kedua*, kesadaran terhadap *ihsanullah* (kebaikan-kebaikan Allah).

Muraqabatullah

Seorang manusia yang meyakini dan menyadari *muraqabatullah* (pengawasan Allah) pasti akan bersikap hati-hati dalam gerak langkah hidupnya. Ia tidak akan bertindak sembrono dan urakan, bahkan sebaliknya, ia akan berupaya menjaga seluruh tindakannya bahkan bisikan hatinya sekalipun; karena ia yakin tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah Tuhannya.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ
اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Segala yang ada di langit dan yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghitung dan menyatakannya kepada kamu. Kemudian Ia mengampunkan bagi sesiapa yang dikehendakiNya dan menyiksa sesiapa yang dikehendakiNya (menurut undang-undang peraturanNya). Dan (ingatlah), Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”. (QS. Al-Baqarah, 2: 284).

Oleh karena itulah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang *Al-Ihsan*,

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ma'rifatullah

“Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya; jika kamu tidak dapat melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Bukhari-Muslim)

Ihsanullah

Seorang manusia yang menyadari dan merasakan *ihsanullah* (kebaikan-kebaikan dari Allah), tentu akan tumbuh dalam dirinya rasa syukur. Rasa syukur tersebut kemudian dinyatakan dengan melakukan kebaikan-kebaikan sebagaimana Allah *Ta'ala* memberikan kebaikan kepadanya.

Maka ungkapan yang keluar dari lisan mulia Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh 'Aisyah istrinya tercinta tentang kesungguhan beliau melakukan shalat malam adalah,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Apakah tidak sepatasnya aku menjadi hamba yang bersyukur?”

Hal ini pun selaras dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“... Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) seperti halnya Allah berbuat baik kepadamu....” (QS. Al-Qashash, 28: 77)

Jadi, munculnya *ihsanu niyyat* (niat yang ihsan) dalam diri manusia adalah karena kesadaran terhadap *muraqabatullah* (pengawasan Allah) dan *ihsanullah* (kebaikan Allah).

Buah dari Niat Yang Ihsan

Ihsanu niyyat (niat yang ihsan) akan melahirkan *ihsanul 'amal* (amal yang ihsan). Kriteria *ihsanul 'amal* ada tiga: (1) *ikhlashu niyyat* (niat

yang murni), (2) *itqanul ‘amal* (amal yang rapi), dan (3) *jaudatul adaa* (penyelesaian yang baik).

Ikhlashu niyyat (niat yang murni) maksudnya adalah niat yang bersih dari syirik. Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepadaNya, lagi tetap teguh diatas tauhid dan supaya mereka mendirikan shalat serta memberi zakat. Dan demikian itulah agama yang benar.” (QS. Al-Bayyinah, 98: 5).

Sedangkan *itqanul ‘amal* (amal yang rapi), maksudnya adalah amal yang sungguh-sungguh, optimal, sempurna, dan teliti. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقَنَّهُ

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mencintai apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dilakukannya dengan rapi.” (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Selanjutnya *jaudatul adaa* (penyelesaian yang baik) maksudnya, sebuah pekerjaan itu hendaknya dilakukan hingga tuntas. Allah Ta’ala berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyirah, 94: 7)

Keuntungan Beramal dengan Ihsan

Orang yang beramal dengan ihsan akan memperoleh keuntungan sebagai berikut.

Pertama, kecintaan dari Allah (*hubbun minallah*).

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Baqarah, 2: 195)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran, 3: 134)

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia (kemenangan, ghanimah, dll.) dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran, 3: 148)

Kedua, pahala dari Allah (*ajrun minallah*).

Hal ini sudah disebut dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 148 di atas, juga disebutkan dalam firman-Nya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl, 16: 97).

Ketiga, pertolongan Allah (*nashrun minallah*).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut, 29: 69)

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl, 16: 128).

Wallahu A’lam.

Ilmullah (Ilmu Allah)

Allah *Ta'ala* adalah *Al-Khaliq*. Dia Pencipta seluruh makhluk-Nya, Yang mengadakan seluruh makhluk dari tiada menjadi ada, Yang membentuk makhluk sesuai dengan tugas dan sifatnya masing-masing.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr, 59: 24)

Oleh karena itu, Dialah satu-satunya *Al-'Alim*; Yang Maha Mengetahui, Yang Paling Tahu, Yang Paling Mengerti, Yang Paling Memahami tentang hakikat segala apa yang ada di alam semesta raya ini, yang ghaib maupun yang nyata,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr, 59: 22)

Ilmu Allah *Ta'ala* amat luas, tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia yang sangat terbatas. Dia berfirman,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَفْلَاحٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena, dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman, 31: 27)

Pengetahuan Allah *Ta’ala* tentang makhluk-Nya sangat dalam dan detail, semuanya tercatat di Lauhul Mahfudz,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (QS. Al-An’am, 6: 59)

Rasulullah *shallallahu’alaihi wa sallam* bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ،
وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ

“Dahulu hanya ada Allah dan tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya, dan ‘arsy-Nya di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, dan Dia menulis segala sesuatu dalam adz-dziker (al-lauhul mahfuzh).” (HR. Al-Bukhari dari ‘Imron bin Hushain radhiyallahu’anhu).

Ringkasnya, tidak ada sesuatu apa pun yang terembunyi dari pengetahuan Allah *Ta'ala*. Hal ini disebutkan di dalam nasihat Luqman kepada anaknya yang dimuat di dalam Al-Qur'an.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.’” (QS. Luqman, 31: 16)

Ilmu Allah *Ta'ala* ini disampaikan kepada manusia melalui dua pendekatan: *Pertama*, *at-thariqatur rasmiyyah* (pendekatan ‘resmi/formal’) dan *Kedua*, *at-thariqatu ghairur rasmiyyah* (pendekatan ‘tidak resmi/tidak formal’).

Yang dimaksud *at-thariqatur rasmiyyah* (pendekatan ‘resmi/formal’) adalah penyampaian ilmu melalui jalur *al-wahyu* (wahyu) kepada *ar-rasul* (perantara/Rasul), yakni berupa pengetahuan *al-ayatul qauliyyah* (ayat-ayat qauliyah [firman Allah *Ta'ala* dalam kitab-Nya]).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذنيه
مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau

dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Asy-Syura, 42: 51)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.” (QS. Asy-Syura, 42: 52)

Sedangkan yang dimaksud *at-thariqatu ghairur rasmiyyah* (pendekatan ‘tidak resmi/tidak formal’) adalah penyampaian ilmu melalui jalur *al-ilham* (ilham/inspirasi) secara *mubasyaratan* (langsung tanpa perantara Rasul) berupa pengetahuan *al-ayatul kauniyyah* (ayat-ayat kauniyyah).

Manusia mendapatkan ilham tersebut melalui proses penelaahan dan penelitian terhadap alam semesta. Allah *Ta'ala* mengisyaratkan hal ini dengan firman-Nya,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq, 96: 1 – 5)

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa ayat-ayat *qauliyyah* tidak akan mungkin bertentangan dengan ayat-ayat *kauniyyah*, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Bahkan ayat-ayat *qauliyah* sesungguhnya memberikan *al-isyarat* (sinyal/isyarat) tentang ayat-ayat *kauniyyah*. Perhatikan ayat-ayat berikut ini,

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ
اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Ar-Ra’du, 13: 3)

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٍ وَجَنَّاتٌ مِنْ أُعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَعَيْرٌ صِنْوَانٌ
يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Ra’du, 13: 4)

Silahkan simak pula ayat-ayat lainnya: Al-Qur'an surat Fathir, 35: 27-28 yang menyebutkan anjuran kepada manusia untuk memperhatikan hujan yang menumbuhkan aneka buah-buahan, memperhatikan gunung-gunung dengan aneka bebatuannya, memperhatikan macam-macam jenis binatang; dan surat Yasin, 36: 71-73 yang menganjurkan manusia untuk memperhatikan binatang ternak yang ditundukkan kepada mereka sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tunggangan, sumber makanan atau minuman.

Ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* saling menguatkan. Ayat-ayat *qauliyyah* menunjukkan *minhajul hayah* (pedoman hidup), sedangkan ayat-ayat *kauniyyah* menunjukkan *wasailul hayah* (sarana-sarana kehidupan), sekaligus menjadi *al-burhan* (bukti, petunjuk, dan dalil) tentang kebenaran ayat-ayat *qauliyyah*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

سَتْرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ لَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quraan itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Al-Fushilat, 41: 53)

Ilmu Allah *Ta'ala* ini diturunkan kepada *al-insan* (manusia) sebagai penerang di perjalanan agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Wallahu a'lam.

Ma'rifatullah